

**PERAN PROGRAM SANTRIPRENEUR PONDOK  
PESANTREN LINTANG SONGO TERHADAP  
KEMANDIRIAN PESANTREN DAN MASYARAKAT**

*(The Role of the Santripreneur Program of Lintang Songo Islamic Boarding School on the Independence of the Islamic Boarding Schools and Community)*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana  
Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



*Rhenza Virgiawan, Lc., M.C.*

Oleh :

ACC Munaqosah  
14 September 2023

**ARINA DINA SALSABILA**

**19423184**

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2023**

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arina Dina Salsabila  
NIM : 19423184  
Program Studi : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul tugas akhir : Peran Progam Santripreneur Pondok Pesantren  
Lintang Songo Terhadap Kemandirian Pesantren  
dan Masyarakat

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan tugas akhir penelitian ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan tugas akhir penelitian ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 14 September 2023



Arina Dina Salsabila

**NOTA DINAS**

Yogyakarta, 14 September 2023

28 Shafar 1445 H

Hal : Tugas Akhir Penelitian  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
D.I Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 895/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2023 tanggal 06 Juni 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Arina Dina Salsabila  
Nomor Induk Mahasiswa : 19423184  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Jurusan/Program Studi : Ekonomi Islam  
Tahun Akademik : 2023/2024  
Judul Skripsi : Peran Progam Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo Terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslembar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Dosen Pembimbing**



**Rheyza Virgiawan Lc., M.E.**

**REKOMENDASI PEMBIMBING**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Arina Dina Salsabila  
Nomor Induk Mahasiswa : 19423184  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Jurusan/Program Studi : Ekonomi Islam  
Tahun Akademik : 2023/2024  
Judul Skripsi : Peran Progam Santripreneur Pondok Pesantren  
Lintang Songo Terhadap Kemandirian Pesantren dan  
Masyarakat

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah Tugas Akhir Penelitian pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

**Yogyakarta, 14 September 2023**



**Rheyza Virgiawan, Lc., M.E.**

## LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. fiiai@uii.ac.id  
W. fiiai.uui.ac.id

## PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 2 Oktober 2023  
Judul Tugas Akhir : Peran Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo Terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat  
Disusun oleh : ARINA DINA SALSABILA  
Nomor Mahasiswa : 19423184

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua	: Dr. Nur Kholis, S.Ag, SEI, M.Sh.Ec.	(.....)
Penguji I	: Anom Garbo, SEI, ME	(.....)
Penguji II	: Tulasmi, SEI, MEI	(.....)
Pembimbing	: Rheyza Virgiawan, Lc., ME	(.....)

Yogyakarta, 2 Oktober 2023

Dekan,



Dr. Drs. Asmuni, MA

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Rabbil Aalamin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan.

Dengan rasa syukur yang mandalam karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis, Bapak Bunjari dan Ibu Yuriyati. Kakak penulis, Muhammad Esa Iqbal. Terima kasih atas dukungan, kasih sayang, dan doa restu yang selalu menyertai dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah mengajarkan banyak sekali ilmu kepada mahasiswanya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pembimbing skripsi, Bapak Rheyza Virgiawan, Lc., M.E. atas bimbingan, arahan, dan kesabarannya dalam membimbing penulis selama proses penulisan skripsi ini. Semoga selalu Allah mudahkan segala urusannya.

Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi. Semoga persahabatan kita terus terjaga dan terus berkembang, baik dalam lingkup akademik maupun dalam kehidupan pribadi.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kucing penulis Jeny dan Joy yang selalu memberikan kenyamanan, ketenangan, dan inspirasi yang tak ternilai harganya. Semoga selalu sehat dan lucu.

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”

(Q.S Ar Ra'd : 11)

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia”

(HR. Ahmad, HR. ath-Thabrani)

**ABSTRAK****PERAN PROGRAM SANTRIPRENEUR PONDOK PESANTREN  
LINTANG SONGO TERHADAP KEMANDIRIAN PESANTREN DAN  
MASYARAKAT****Arina Dina Salsabila****19423184**

Seiring berkembangnya zaman pondok pesantren mengalami banyak perubahan, bukan hanya sebagai pusat pendalaman agama, tetapi juga berpotensi untuk mengembangkan potensi ekonomi nasional melalui peningkatan sumber daya manusia, mengingat kuantitas pondok pesantren di Indoensia yang sangat besar, salah satunya dengan pembentukan program pemberdayaan berbasis kewirausahaan Santripreneur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo dan perannya dalam mengembangkan kemandirian pesantren dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara mendalam yang dilakukan kepada empat narasumber yaitu pimpinan pesantren, sekretaris program, masyarakat peserta pemberdayaan unit usaha pertanian dan peternakan serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha, kemandirian ekonomi, dan meningkatkan relasi pesantren dan masyarakat. Meski disamping itu masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, namun pihak Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo telah berupaya untuk menemukan solusi yang efektif guna mengatasi permasalahan dari kendala tersebut.

**Kata Kunci** : Pondok Pesantren, Kemandirian, Pemberdayaan kewirausahaan, Santripreneur.



**ABSTRACT*****THE ROLE OF THE SANTRIPRENEUR PROGRAM OF LINTANG SONGO  
ISLAMIC BOARDING SCHOOL ON THE INDEPENDENCE OF THE  
ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AND COMMUNITY*****Arina Dina Salsabila****19423184**

Along with the times, Islamic boarding schools have undergone many changes, not only as a center for deepening religion, but also have the potential to develop national economic potential through increasing human resources, given the very large quantity of Islamic boarding schools in Indonesia, one of which is the establishment of the Santripreneur entrepreneurship-based empowerment program. Therefore, this study aims to determine how the implementation process of the Santripreneur Program of Lintang Songo Islamic Boarding School and its role in developing the independence of pesantren and the community. This research uses a qualitative method with a case study approach. The data collection method was carried out by means of direct observation, in-depth interviews conducted with four resource persons, namely the pesantren leader, program secretary, community participants in the empowerment of agricultural and livestock business units and documentation. The results of this study indicate that the Santripreneur Program of Lintang Songo Islamic Boarding School has an important role in increasing entrepreneurial independence, economic independence, and improving pesantren and community relations. Although there are still some obstacles faced in the implementation of empowerment activities, the Santripreneur Program of Lintang Songo Islamic Boarding School has tried to find effective solutions to overcome the problems of these obstacles.

***Keywords:*** *Islamic Boarding School, Independence, Entrepreneurship Empowerment, Santripreneur.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### KEPUTUSAN BERSAMA

#### MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

#### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ش	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Transliterasi Vokal Tunggal

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
َ	Fathah	A	A
َ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وُ...ِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ...ِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

##### 3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      al-madīnah      al-munawwarah/al-madīnatul  
munawwarah
- طَلْحَةَ      talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

##### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:



- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Segala puji bagi Allah SWT karena berkat rahmat dan limpahan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi yang berjudul “Peran Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo Terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat” dengan baik. Sholawat beserta Salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau. Beliaulah yang menjadi suri tauladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dalam proses penyelesaian skripsi ini tentunya penulis mendapatkan banyak rintangan, namun atas bantuan berbagai pihak yang memberikan arahan, bimbingan, bantuan, maupun juga dorongan maka, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
3. Bapak Dr. Nur Kholis S.Ag. SEI. M. Sh. EC. selaku Wakil Dekan 1 Bidang Sumber Daya
4. Bapak Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag. MA. Selaku Wakil Dekan 2 Bidang Kemahasiswaan
5. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE. MM. selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Rheyza Virgiawan, Lc., M.E. selaku ketua Program Studi Ekonom Islam dan selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaganya memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar,

sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga selalu Allah mudahkan segala urusannya.

7. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang sudah mengabdikan banyak ilmu kepada para Mahasiswanya, terima kasih banyak atas kebaikannya, semoga dicatat sebagai amal kebaikan dan Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan bapak ibu dosen dengan pahala yang tak terhingga.
8. Kepada kedua orang tua saya Bapak Bunjari dan Ibu Yuriyati dan juga kakak saya Muhammad Esa Iqbal yang telah mengorbankan banyak hal, memberikan do'a restu dan selalu memberikan motivasi dengan kasih sayangnya agar penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab penulisan skripsi ini dengan baik.
9. Kepada para sahabat dan teman – teman seperjuangan saya yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang sudah mau berjuang bersama, dan saling memberikan support dalam berbagai kondisi.

Yogyakarta, 14 September 2023



Arina Dina Salsabila

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iiii
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	v
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxiv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	4
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	4
<b>E. Sistematika Penulisan</b> .....	5
<b>BAB II</b> .....	7
<b>KERANGKA TEORI</b> .....	7
<b>A. Telaah Pustaka</b> .....	7
<b>B. Landasan Teori</b> .....	16
<b>1. Pondok Pesantren</b> .....	17
<b>2. Pemberdayaan</b> .....	20
<b>3. Kemandirian</b> .....	22
<b>4. Santripreneur</b> .....	26
<b>BAB III</b> .....	29
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	29

<b>A. Desain Penelitian</b> .....	29
<b>B. Lokasi Penelitian</b> .....	30
<b>C. Waktu Pelaksanaan Penelitian</b> .....	30
<b>D. Subjek dan Objek Penelitian</b> .....	30
<b>E. Sumber Data</b> .....	30
<b>F. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	31
<b>G. Instrumen Penelitian yang Digunakan</b> .....	33
<b>H. Teknik Analisis Data</b> .....	33
<b>BAB IV</b> .....	36
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	36
<b>A. Gambaran Umum</b> .....	36
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Lintang Songo .....	36
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Lintang Songo.....	38
3. Visi Misi Pondok Pesantren Lintang Songo.....	39
4. Tujuan Pondok Pesantren Lintang Songo .....	39
5. Struktur Kepengurusan Program Santripreneur .....	39
<b>B. Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo</b> .....	41
1. Usaha Yang Ada di Pondok Pesantren Lintang Songo .....	42
2. Proses Pelaksanaan Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo .....	50
3. Peran Pelaksanaan Program Santripreneur terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat.....	58
<b>BAB V</b> .....	69
<b>PENUTUP</b> .....	69
<b>A. Kesimpulan</b> .....	69
<b>B. Saran</b> .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	71
<b>LAMPIRAN</b> .....	76

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Literatur Review..... 12

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Program Pertanian .....	43
Gambar 4. 2 unit usaha Kambing .....	43
Gambar 4. 3 unit usaha Sapi.....	43
Gambar 4. 4 unit usaha Sabun.....	44
Gambar 4. 5 unit usaha AMDK.....	44
Gambar 4. 6 unit usaha Smart Farm & Garden .....	45
Gambar 4. 7 unit usaha Resto.....	46
Gambar 4. 8 unit usaha Resto.....	46
Gambar 4. 9 unit usaha Perikanan .....	47
Gambar 4. 10 unit usaha Mangga arum manis .....	47
Gambar 4. 11 unit usaha Konveksi.....	48
Gambar 4. 12 unit usaha pengelolaan sampah .....	49
Gambar 4. 13 Persentase unit usaha .....	49
Gambar 4. 14 Tahap Proses Pemberdayaan .....	50



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang perkembangannya bersamaan dengan proses penyebaran Islam pada abad ke-16 di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang asli (indigenous), yang sudah ada pada awal perkembangan agama Islam jauh sebelum Indonesia merdeka dan terus berkembang hingga saat ini. Pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat dan memberikan kontribusi penting dalam sejarah pembangunan Indonesia. KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Fitri & Ondeng, 2022). Seiring berkembangnya zaman pondok pesantren mengalami banyak perubahan, hal tersebut terjadi karena proses modernisasi dan globalisasi yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyajikan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. (Rindiani dkk, 2022). Salah satunya dengan pembentukan karakter dan pengembangan sumber daya manusia melalui program Santripreneur. Program yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui pelatihan kewirausahaan agar dapat menumbuhkan unit usaha baru di lingkungan pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang sudah menerapkan program tersebut ialah Pondok Pesantren Lintang Songo. Pondok pesantren yang memiliki komitmen untuk menerapkan dan mengembangkan pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan untuk mewujudkan kemandirian Pesantren. Penerapan program tersebut merupakan bentuk kesiapan pengasuh dalam menghadapi tantangan di era globalisasi, agar

pondok pesantren tetap dapat berperan serta dalam pembangunan Indonesia terutama pada bidang perekonomian dan sejalan dengan arus perkembangan zaman secara global. Rendahnya kualitas dan produktivitas SDM masih menjadi isu permasalahan utama di Indonesia yang berujung pada kemiskinan. Dimana kemiskinan sangat erat kaitannya dengan kualitas SDM. Keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Jika SDM berkualitas, maka kemiskinan akan dapat ditangani dengan cepat. Begitu juga sebaliknya, jika kualitas SDM rendah maka proses pengentasan kemiskinan akan memerlukan waktu yang lebih lama. Kualitas SDM yang berkualitas, pada dasarnya merupakan hasil dari pendidikan yang terstruktur dan terarah (Awaluddin, 2021). Dalam lingkungan pesantren fenomena rendahnya SDM menimbulkan beberapa permasalahan salah satunya yaitu kurangnya kesiapan lulusan pesantren dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat khususnya di era globalisasi dimana manusia dituntut untuk memiliki keterampilan dan karakteristik khusus agar bisa bersaing dan berkontribusi dalam lingkungan yang semakin terhubung secara global. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum yang diajarkan di pesantren dengan realitas perkembangan masyarakat. Meski begitu pada hakikatnya pesantren memiliki potensi SDM yang berkualitas, namun upaya pengembangan kompetensi yang kadang masih terbatas di beberapa pondok pesantren. Ekonomi pesantren masih menjadi perhatian dari berbagai kalangan, terutama karena sering kali dipandang sebagai institusi pendidikan tradisional yang jauh dari model pendidikan modern termasuk kewirausahaan (Sriani, t.t.). Data BPS menunjukkan, pengangguran pada usia 20-24 tahun meningkat sebesar 3,36 persen dari 17,66 persen pada Februari 2020 menjadi 14,3 persen pada Februari 2021. Hal ini berkaitan dengan santri di usia lulusan pesantren berada pada rentang yang banyak terjadi pengangguran. Kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting dimiliki oleh santri, karena pelatihan skill didalamnya sangat diperlukan sebagai bekal dimasa mendatang setelah lulus dari pesantren agar menjadi masyarakat produktif di segala bidang. Sejalan dengan hal tersebut, Islam juga menganjurkan seorang muslim untuk berwirausaha guna mencukupi kebutuhannya. Rasulullah merupakan seorang wirausaha yang dapat

dijadikan teladan dalam penerapan konsep kewirausahaan yang berbasis syariah, dimana nilai-nilai kejujuran (shiddiq), Amanah ( dapat dipercaya), fathanah (kecerdasan), tablig (komunikatif) merupakan pilar utama yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha.

Kewirausahaan sendiri merupakan suatu kemampuan kreatif dan inovatif (create new and different) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses menangani dan mengembangkan untuk mencapai nilai tambah suatu barang dan jasa yang dilaksanakan dengan kepercayaan diri untuk menghadapi resiko. Adapun peran inti dari kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur “ human nature” karena berkaitan dengan karakter dan motivasi, termasuk kemauan untuk mengambil risiko, toleransi terhadap ketidakpastian, kebutuhan untuk mencapai atau menghasilkan sesuatu, kreativitas dan kemampuan untuk melakukan kontrol (Muhammad Hasan et al., 2021). Usaha pondok pesantren dalam membekali ilmu kewirausahaan kepada santri sudah dimulai melalui pembelajaran praktik secara langsung diberbagai unit usaha yang disediakan oleh pihak pesantren. Pondok pesantren bukan hanya sekedar pusat pendalaman agama, tafaqquh fi al-ddin. tetapi juga memiliki potensi pengembangan ekonomi. Potensi ekonomi pondok pesantren di Indoensia sangat besar, karena secara kuantitas pondok pesantren merupakan instansi yang terus mengalami perkembangan dari tahun ketahun di Indonesia, berdasarkan data statistik Kementrian Agama (Kemenag) tahun 2022 jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai kurang lebih 36.600 pondok pesantren. Dengan demikian pengadaan program santripreneur dapat dijadikan wadah untuk meningkatkan kualitas SDM yang juga dapat berpengaruh positif bagi perekonomian nasional. Program ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah, termasuk melalui kerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) yang diselenggarakan oleh Kementrian Ketanagakerjaan Republik Indonesia sebagai upaya untuk memperbaiki permasalahan ekonomi Indonesia yaitu pengangguran dan kualitas SDM yang masih rendah. Apabila potensi pemberdayaan ekonomi pesantren bisa lebih dikembangkan untuk memajukan perekonomian masyarakat sekitar. Hal tersebut akan berdampak pada kemandirian masyarakat dan

pengurangan kemiskinan masyarakat, sehingga kesejahteraan di daerah tersebut akan meningkat (Fathoni & Rohim, 2019). Sejalan dengan hal tersebut potensi pesantren sebagai fungsi pemberdayaan masyarakat juga telah didukung oleh pemerintah secara konstitusi melalui Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 18 Tahun 2019 khususnya pada bagian enam pasal 43-46. Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas juga menjelaskan bahwa potensi ekonomi pesantren yaitu potensi dalam diri santri yang menjadi modal utama untuk memandirikan umat, peran pesantren sebagai penghubung dengan warga masyarakat, dan peran pesantren dalam pengumpulan zakat dan wakaf umat. Mengoptimalkan potensi tersebut dapat mengarahkan pada kemandirian umat tidak hanya pesantren, tetapi juga masyarakat (diambil dari website kemenag.go.id). Dengan adanya pemberdayaan ekonomi pesantren berupa program santripreneur tersebut penulis tertarik untuk meneliti sejauh apa dan bagaimana peran aktif program santripreneur terhadap kesejahteraan pesantren dan masyarakat sekitar pesantren.

#### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan program santripreneur pondok pesantren Lintang Songo?
2. Bagaimana peran program santripreneur terhadap kemandirian pesantren dan masyarakat?

#### **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengkaji proses pelaksanaan program santripreneur pondok pesantren Lintang Songo.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana peran dari program santripreneur yang ada dipondok pesantren litang songo terhadap kemandirian pesantren dan masyarakat sekitar.

#### **C. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya peningkatan kualitas pelaksanaan program pemberdayaan kewirausahaan yang dilakukan oleh kelompok organisasi, yayasan maupun Lembaga lainnya khususnya pondok pesantren.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program santripreneur pondok pesantren lintang songo dan menjadi rujukan bagi pondok pesantren lainnya
- b. Bagi Penulis, sebagai tahap awal pembelajaran untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pemberdayaan ekonomi pesantren dengan penerapan teori yang sudah didapatkan pada bangku perkuliahan.
- c. Bagi Masyarakat, dapat dijadikan sebagai informasi dan penambah wawasan terkait dengan pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren.

### **D. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan pembahasan yang sistematis, maka diperlukan sistematika penulisan. Adapun laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab dengan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang saling berkaitan. Sistematika selengkapnya sebagai berikut :

#### Bab I : Pendahuluan

Bab ini memberikan informasi terkait pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diambil dari latar belakang untuk fokus penelitian, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan penelitian.

#### Bab II : Landasan Teori

Bab ini terdiri dari tiga sub bab yang berisi tentang telaah Pustaka, kerangka teori dan juga kerangka berfikir. Telaah Pustaka dalam bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dan dengan penelitian yang dilakukan. Kerangka Teori yang berisi tentang berbagai teori yang berkaitan dengan program santriprenur, pemberdayaan ekonomi dan kewirausahaan. Kerangka berfikir berisikan serangkaian teori yang tertuang dalam telaah Pustaka dan kerangka teori yang disajikan dalam bentuk bagan.

### Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari desain penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian.

### Bab IV : Analisis Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang disajikan dengan hasil keseluruhan analisis data dan pembahasan. Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan, dikaji, dan dibahas secara mendalam pada analisis kualitatif secara komperhensif

### Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dalam penyusunan penelitian, dimana akan dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian sekaligus saran.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Telaah Pustaka**

Untuk mendukung penyusunan penelitian, maka penulis mengadakan pengamatan dengan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Adapun penelitian terkait program Santriprenur telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya yang dikemas dalam bentuk jurnal diantaranya :

Zamroni dkk (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penelitiannya bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana kegiatan yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid untuk menumbuhkan kesadaran santripreneur berbasis kearifan lokal. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana peneliti mencari dan memahami fenomena yang ada sedang berkembang terkait program santriprenur kemudian menginterpretasikan fenomena tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan partisipasi observasi, wawancara dengan beberapa informan, dan juga dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun kesadaran santri akan pentingnya kewirausahaan dapat dilaksanakan dalam beberapa kegiatan, seperti pengadaan stand bazar yang dilakukan setiap tahun sekali, kelas kewirausahaan yang mendatangkan mentor untuk melatih keterampilan santri, koperasi pesantren, seminar kewirausahaan, dan berbagai macam pelatihan lainnya. Hal tersebut sudah peneliti dan tim terapkan di pondok pesantren Nurul Jadid dan terbukti dapat membantu membangun kesadaran santri akan pentingnya kewirausahaan.

Nasir ( 2019), dengan judul penelitian : Pemberdayaan Kewirausahaan Santri pada Pesantren Yanba'ul Qur'an Kudus, metode penelitian yang

digunakan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian disebutkan bahwa tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk melihat realitas eksistensi pesantren dan kegiatan pemberdayaan terhadap santri yang dilakukan oleh pesantren, mulai konsep, teknis, hingga hasil. Adapun hasil dan kesimpulan dari penelitian menyebutkan setidaknya terdapat delapan tahapan pemberdayaan santri, yang pertama yaitu perencanaan, kedua seleksi yang ketat, ketiga briefing, keempat memberikan dorongan semangat kerja, kelima motivasi yang direncanakan, keenam pemberdayaan melalui , ketujuh pemberdayaan yang berjalan secara alami, kedelapan pemberharuan (innovating) dan terakhir yaitu pengawasan.

Fawaid & Laili (2020), dengan judul penelitian : Home Industri Bakery Berbasis Kader Di Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid menggunakan pendekatan field research (penelitian lapangan). Kemudian untuk memperoleh data, penulis mengambil sumber data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, dan juga menggunakan teknik analisis isi untuk menganalisis data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu memberikan peluang besar terhadap diri para santri untuk dapat berbakat entrepreneur dengan usaha home industry bakery di wilayah Al-Mawaddah, Menggunakan sistem pemasaran berbasis transaksi lokal dan non lokal dengan harga yang ditetapkan berkisar Rp 2.000 – Rp 5.000 per roti, home industry bakery mampu meningkatkan omzet terhadap devisa pesantren. Hadirnya usaha bakery bagi santri Al-Mawaddah mampu menumbuhkan bekal usaha entrepreneur ketika terjun kedalam dunia masyarakat, sehingga dapat membentuk dan mendorong para santri memiliki jiwa entrepreneur.

Zohdi & Baidawi (2022) dengan judul penelitian : Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah. Dalam penelitian disebutkan bahwa tujuan penelitian adalah untuk menganalisis peluang kerja masyarakat sekitar di lingkungan pondok pesantren di Kabupaten Lombok Tengah dan menganalisis peran



pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang kerja masyarakat di lingkungan pondok pesantren di Kabupaten Lombok Tengah sangat terbuka dan peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah juga sangat baik. Peran pondok pesantren, diantaranya membuka lapangan pekerjaan, akses pembiayaan dari koperasi atau bank mikro, akses modal usaha dan modal pertanian, pendampingan UMKM, pemenuhan kebutuhan pesantren dari usaha masyarakat, keterlibatan masyarakat di dalam ekonomi pondok pesantren, dan akses pemasaran produk industri rumahan.

(Amini, t.t.) dengan judul penelitian : Peran Pesantren Mawaridussalam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Unit Usaha Pesantren Bank Wakaf Mikro Syariah, menyebutkan tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran pesantren Mawaridussalam melalui unit usaha BWMS. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif dan hasil penelitian menyebutkan bahwa pesantren Mawaridussalam melalui BWMS memiliki peran dalam memberdayakan masyarakat dengan memberikan pinjaman modal usaha untuk skala mikro, melepaskan diri dari jerat rentenir dan riba, meningkatkan pendapatan sehari-hari serta menambahkan ilmu agama.

Masrur & Arwani (2022) dengan judul penelitian Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren, menyebutkan tujuan tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana upaya Pondok Pesantren Walindo di Kabupaten Pekalongan dalam mengembangkan kemandirian ekonominya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan beberapa informan, dan juga dokumentasi. Hasil

penelitian menyebutkan bahwa Pesantren Walindo dalam usahanya mengembangkan kemandirian perekonomian pesantren yaitu dengan mendirikan berbagai usaha dan para santri melaksanakan konsep manajemen, pengembangan, pemasaran, dan laporan keuangan, yang kemudian keuntungan dari hasil usaha tersebut digunakan untuk membantu operasional pondok pesantren.

Suwito & Tarigan (2022) dengan judul penelitian : Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren, penelitian yang bertujuan untuk mengetahui program pengembangan ekonomi berbasis pondok pesantren yang dibentuk oleh Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan data penelitian diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan dalam kegiatan magang di Kantor Bidang Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara dan juga melalui dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan program pengembangan ekonomi berbasis pondok pesantren di Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Utara pada dasarnya sama dengan program Kemenag RI yaitu dengan mengeluarkan program pemetaan dan profiling 100 ekonomi pondok pesantren dengan tujuan mampu melahirkan pondok pesantren yang mandiri dalam berbagai aspek, dan program yang dikeluarkan seperti Pesantrenpreneur, Gerakan Santripreneur, 100 BUM-Pes Hub pesantren, Community of Practice, serta mengembangkan hingga 1.500 pesantren.

Shofiyuddin & Swandari (2022) dengan judul penelitian : Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur, dan tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi pengasuh Pondok Pesantren Al Falah, Pacet, Mojokerto dalam mengembangkan pendidikan kemandirian ekonomi kewirausahaan santripreneur. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan

dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian adalah pertama, Strategi pengasuh pondok pesantren dalam pengembangan ekonomi mandiri santripreneur di Pondok Pesantren Al-Falah, Pacet, Mojokerto menggunakan cara : a) Doktrinasi santri melalui proses pembelajaran keagamaan, b) Penyesuaian bidang keahlian santri sesuai minat dan bakat dengan seleksi, c) Menjalin kemitraan dan kerjasama dengan pihak luar, d) Memasukkan pendidikan kewirausahaan ekonomi mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler pesantren, e) Menggratiskan biaya pendidikan untuk santri, f) Santri diwajibkan punya tabungan di pesantren, g) Mendirikan balai latihan.

(Sriani, t.t.), dengan judul penelitian : Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana model santripreneur di Pondok Pesantren Edi Mancoro serta perannya terhadap kemandirian pesantren dan masyarakat. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan empiris. Adapun data dalam penelitian didapatkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara terkait santripreneur di Ponpes Edi Mancoro kemudian dianalisa menggunakan Teknik SWOT. Hasil yang didapatkan dalam penelitian menunjukkan bahwa program Santripreneur Edi Mancoro memiliki kekuatan dalam hal relasi, modal, serta pangsa pasar yang luas serta proses bisnis yang berorientasi pada pengembangan skill, kemudian terdapat kelemahan dalam program santripreneur yang ada dalam Ponpes Edi Mancoro terutama dalam sumber daya manusia. Namun demikian terdapat peluang yang besar meskipun dihadapkan pada ancamanancaman eksternal seperti globalisasi dan modernisasi serta bisnis diluar pesantren.

(Adinugraha, 2022) dengan judul penelitian : Santripreneur at Al-Ustmani : *Efforts to Realize Sharia-Based Entrepreneurship in Islamic Boarding Schools*. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan santripreneur di Al-Ustmani dalam upaya untuk mewujudkan kewirausahaan berbasis

syariah di pondok pesantren. Adapun teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan yang ada di At-Ustmani sudah mampu menumbuhkan jiwa wirausaha santri, yang mana kegiatan kewirausahaanya juga menanamkan nilai-nilai kewirausahaan berbasis ekonomi syariah.

Tabel 2. 1 Literatur Review

NO	Nama Penulis, Tahun, Judul	Identitas Sumber	Metode Penelitian	Perbedaan penelitian
1	Zamroni, Hasan Baharun, Achmad Febrianto, Muhammad Ali, dan Siti Rokaiyah, 2022, Membangun Kesadaran Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren	Al-Tijary, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 7, No. 2.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> <li>2. Menggunakan pendekatan fenomenologi</li> <li>3. Teknik pengumpulan data penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> </ol>	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada variabelnya yang berupa kesadaran akan program Santripreneur sedangkan pada penelitian yang akan diteliti berupa peran dari program Santripreneur, perbedaan pendekatan fenomenologi dan studi kasus, serta lokasi penelitinya.
2.	Amin Nasir, 2019, Pemberdayaan Kewirausahaan Santri pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus.	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Vol. 14, No. 1.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi</li> </ol>	Perbedaan pada penelitian ini yaitu objek yang diteliti berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, selain itu juga pada penelitian yang akan diteliti objek tidak hanya santri tetapi juga masyarakat.

3.	Ahmad Fawaid dan Nor Laili, 2020, Home Industri Bakery Berbasis Kader Di Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid.	Jurnal Widya Balina Vol 5 No. 1.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian menggunakan pendekatan field research (penelitian lapangan).</li> <li>2. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi.</li> <li>3. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi.</li> </ol>	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada teknik analisis data yang digunakan adalah yaitu analisis isi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti adalah dengan menggunakan konsep Miles and Huberman and Spradeley, selain itu juga berbeda pada lokasi penelitinya.
4.	Muhamad Arifil Zohdi dan Muhammad Baidawi, 2022, Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Lombok Tengah.	Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.</li> <li>3. Analisis data menggunakan cara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</li> </ol>	Perbedaan pada penelitian ini yaitu objek yang diteliti berbeda dengan penelitian yang akan diteliti dan penelitian ini menggunakan beberapa pondok pesantren sebagai objek penelitian sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan satu pondok pesantren sebagai objeknya.
5.	Salisa Amini, 2019, Peran Pesantren Mawaridussalam Dalam Pemberdayaan	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	1. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian	Perbedaan pada penelitian ini yaitu objek yang diteliti berbeda dengan penelitian yang akan diteliti. Usaha yang

	n Ekonomi Masyarakat Melalui Unit Usaha Pesantren Bank Wakaf Mikro Syariah		<p>adalah metode kualitatif deskriptif.</p> <p>2. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah menggunakan konsep Miles and Huberman and Spradeley.</p>	diteliti berbeda yaitu berupa Bank Wakaf Mikro Syariah.
6.	Muhamad Masrur dan Agus Arwani, 2022, Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol.8 No.3.	<p>1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.</p> <p>2. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara.</p>	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada variabelnya dimana variabel penelitian ini berupa pengembangan kemandirian ekonomi berbasis pondok pesantren sedangkan variabel pada penelitian yang akan diteliti berupa peran dari program Santripreneur terhadap kemandirian, dan juga perbedaan lokasi penelitiannya
7.	Firdha Aigha Suwito dan Azhari Akmal Tarigan, 2022, Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren.	Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.3 No.1.	<p>1. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data dilakukan</p>	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada variabelnya dimana variabel penelitian ini berupa penjelasan dari sebuah program pengembangan ekonomi berbasis pondok pesantren sedangkan variabel pada penelitian yang akan diteliti berupa peran dari program

			dengan observasi.	Santripreneur, dan juga perbedaan lokasi penelitiannya
8.	Moch Shofiyuddin, Tatik Swandari, 2022, Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur .	Andragogi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran , vol. 2 No.2.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.</li> <li>2. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</li> </ol>	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada variabelnya dimana variabel penelitian ini berupa strategi pengasuh pondok pesantren untuk mengembangkan ekonomi mandiri sedangkan pada penelitian yang akan diteliti berupa peran dari program Santripreneur, dan juga perbedaan lokasi penelitiannya
9.	Endang Sriani, 2022, Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol.8 No.3.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatann empiris</li> <li>2. Teknik pengumpulan data didapatkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara terkait</li> <li>3. Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT.</li> </ol>	Perbedaan penelitian ini adalah pada penggunaan teknik analisis data yaitu menggunakan analisis SWOT sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian yang akan diteliti adalah menggunakan konsep Miles and Huberman and Spradeley.
10.	Hendri Hermawan Adinugraha,	Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan	1. Penelitian menggunakan metode	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada variabelnya

	2022, Santripreneur at Al- Ustmani: Efforts to Realize Sharia-Based Entrepreneur ship in Islamic Boarding Schools.	Keislaman, Vol.10 No.2.	penelitian kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, 3. Analisis data menggunakan konsep Miles and Huberman and Spradeley	dimana variabel penelitian ini berupa upaya mewujudkan kewirausahaan berbasis syariah melalui program Santripreneur sedangkan pada penelitian yang akan diteliti berfokus pada peran dari program Santripreneur, dan juga lokasi penelitiannya.
--	---	----------------------------	--	--

## B. Landasan Teori

### 1. Peran

Berdasarkan (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia , peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Torang, 2014, p.86)

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.



Menurut Soekanto (2002, p.243) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Menurut Narwoko & Suyatno (2010, p.160) peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
- d. Menghidupkan sistem pengendalian dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Dari beberapa pengertian peran diatas, dapat disimpulkan bahwa peran merujuk pada perilaku atau sikap yang diharapkan dari seseorang dengan status atau kedudukan tertentu oleh banyak orang atau kelompok tertentu. Dalam konteks program pemberdayaan berbasis kewirausahaan di pesantren, peran bukan hanya sekedar hak dan kewajiban peserta tetapi juga tanggung jawab yang dimiliki program Santripreneur itu sendiri.

## **2. Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren merupakan dua kata yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai tempat tinggal sementara untuk menuntut ilmu agama Islam. Pondok berasal dari kata Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama, sedangkan Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih dalam Dhofier (2011) mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Sebagai lembaga pendidikan,

pesantren memiliki beberapa unsur dasar yang membangunnya, Zamakhsari Dhofier (2011, p.79) menyebutkan dalam bukunya Tradisi Pesantren terdapat lima elemen pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, Kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik.

a. Pondok

Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kyai dan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan di masjid atau langgar (Dhofier, 2011, p.81).

b. Masjid

Masjid secara harfiah adalah tempat sujud, karena tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah (sholat) tapi juga untuk perkembangan kebudayaan dan pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaurrasidin, dinasti Bani Umayyah, Fatimiah, dan lainnya. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap dipegang oleh kyai sebagai pimpinan pesantren sampai sekarang (Dhofier, 2011, p.85).

c. Pengajaran kitab-kitab klasik

Sejak berada di pondok pesantren santri mulai diajarkan kitab-kitab klasik untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon utama yang setia terhadap faham islam tradisional. Adapun yang dimaksud kitab klasik pesantren diantaranya: nahwu, sharaf, fiqih, ushul fiqih, hadist, tafsir, tauhid. Tasawuf, tarikh, dan balaghah.

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa Arab, atau yang lebih populer disebut dengan "kitab kuning". Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai

suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional. Spesifikasi kitab dilihat dari formatnya terdiri dari dua bagian: materi, teks asal (inti) dan syarh (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarh karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang diletakkan di bagian tengah kitab kuning.

Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal) sehingga kerap kali di kalangan pesantren disebut dengan istilah "kitab gundul". Hal ini kemudian berakibat pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode, sorogan dan bandongan. Terlihat jelas bahwa jika elemen-elemen pesantren tersebut menempati posisi penting dan apabila elemen tersebut sudah memadai maka dalam pencapaian tujuan pendidikan pesantren sudah mempunyai gambaran akan keberhasilan pendidikannya.

#### d. Kyai

Menurut Zamakhsari Dhofier (2011, p. 93) perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya, "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan menggajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Selain gelar kyai juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islam). Perlu ditekankan disini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam

dikalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat disebut ajengan. Di Jawa Tengah dan Timur ulama yang memimpin pesantren disebut Kyai. Di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat menadapat gelar kyai walaupun mereka tidak memimpin pesantren. (Dhofier, 2011, p.93)

e. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: Pertama. Santri mukim, yaitu muridmurid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Kedua. Santri kalong, yaitu para siswa yang datang dari daerah-daerah sekitar pondok yang memungkinkan dia pulang kerumahnya masing- masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan jalan pulang pergi antara rumah dan pesantren. (Dhofier, 2011, p. 89)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Indonesia), Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek, sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia ikut serta menderdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal. (Fitri & Ondeng, t.t.)

### **3. Pemberdayaan**

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh (Zubaedi, 2007, p. 42), pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang

dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Secara konseptual, pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Suharto, 2005, p. 57). Dengan kata lain pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pelatihan keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

Adapun tujuan pemberdayaan, Sulistiyani (2004) menjelaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan adalah membentuk individu menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian tersebut dapat ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki.

Adapun keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat, secara umum dapat dilihat dari keberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Secara lebih rincinya, menurut Gunawan Sumodiningrat yang dikutip (Suciati, 2014, p.12) terdapat beberapa indikator keberhasilan program pemberdayaan ekonomi, yaitu:

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin dilingkungannya.

- d. Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.
- e. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

Menurut Kartasmita Dalam buku *Dialekta Pembangunan dan Pemberdayaan* upaya memberdayakan masyarakat, strategi yang harus dilakukan terdapat ke dalam tiga sisi, yaitu:

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Dalam hal ini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*), dalam hal ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Strategi meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu perlindungan dan pemihakan kepada kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. (Faozanudin, dkk 2022).

#### **4. Kemandirian**

Dalam Desmita (2012) istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” dengan awalan “ke” dan akhiran “an”. Karena kemandirian berasal dari kata

dasar “diri”, maka kemandirian selalu dikaitkan dengan kata diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berkaitan dengan kemandirian adalah autonomy (p.185).

Menurut Parker (2006), kemandirian berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkaitan dengan menyelesaikan semua hal sampai tuntas. Kemandirian berkaitan juga dengan hal yang dimilikinya yaitu tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh ketakutan akan kegagalan.

Sedangkan menurut (Ali dan Mohammad, 2005, p. 114) Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan sendirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orangtua atau orang dewasa, serta mampu melakukan tindakan secara mandiri dan percaya diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri dan mampu memecahkan persoalan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain.

Aspek-aspek Kemandirian Menurut Robert Havighurst dalam (Desmita, 2012, p. 186) bentuk-bentuk kemandirian sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan aksi orang lain.

Menurut Desmita (2009)terdapat beberapa indikator-indikator kemandirian, antara lain:

- a. Suatu kondisi bahwa seseorang memiliki ambisi kompetitif untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil sebuah keputusan dan inisiatif untuk menghadapi suatu masalah yang dihadapi.
- c. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
- d. Memiliki kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu yang menjadi tugasnya.

Menurut Ali & Asrori, (2015), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian :

- a. Gen atau keturunan

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian.

- b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada masa remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat kemandirian remaja

- c. Sistem pendidikan sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja. Proses pendidikan yang banyak



menekankan pentingnya kemandirian remaja, namun proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi remaja, pemberian reward dan menciptakan kompetisi positif maka akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau menekankan serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan remaja.

Konsep kemandirian ekonomi dalam pandangan Ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah). Secara terperinci kemandirian berdasarkan tujuan ekonomi Islam menurut Susilowati (2021) adalah :

- a. Kemandirian (sejahtera) ekonomi adalah tujuan ekonomi yang terpenting. Kesejahteraan ini mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara.
- b. Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan serta sistem negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil dibidang ekonomi.
- c. Pembangunan berdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubadzir.
- d. Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata.
- e. Menjamin kebebasan individu.
- f. Kesamaan hak dan peluang.

g. Kerjasama dan keadilan.

Adapun Kemandirian pesantren tercermin dari perkembangan asset yang dimiliki pesantren, sumber pendapatan pesantren, dan pemasukan dari sumber lain seperti koperasi, wakaf dan hibah, serta kerjasama pesantren dengan pemerintah dan pihak luar. (Muheramtohad & Na'afi, t.t.).

Kemandirian ekonomi pesantren menjadi sebuah tuntutan dewasa ini, hal tersebut dikarenakan apabila pesantren secara telah mandiri maka dalam segala proses keberlangsungan pendidikan akan dapat dijalankan dengan lancar dan baik, dan juga terhindar dari kendala atau hambatan yang timbul sebab dari perekonomian rendah. (Safiudin dan Supriyanto, 2021).

### **5. Santripreneur**

Santripreneur berasal dari dua kata, yaitu santri dan entrepreneur. Kata “Santri” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan orang yang sholeh. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai asal-usul makna kata “santri”. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa kata “santri” berasal dari kata “shastri” dalam Bahasa Sansakerta yang berarti pengetahuan dan pemahaman tentang huruf, dan juga pendapat CC Berg mengenai kata “shastri” dalam Bahasa India yang berarti orang-orang yang memahami kitab suci agama Hindu. Kedua, pendapat Jhon E yang menyebutkan bahwa kata “santri” berasal dari Bahasa Tamil dan merujuk pada makna guru mengaji. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari kata “cantrik” dalam Bahasa Jawa yang berarti seseorang yang dengan setia mengikuti guru pergi menetap. Dari berbagai pendapat tersebut, kata sesuai untuk menintrepretasikan makna kata “santri” saat ini adalah konsep kata “cantrik”, yang mengacu pada individu yang belajar agama Islam dan selalu setia mengikuti guru dalam perjalanannya menuntut ilmu. (Huda, 2015)

Sedangkan entrepreneur menurut Zimmerer & Scarborough (2008) merupakan seseorang yang menciptakan suatu bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga dapat dikapitalisasikan (p.4)

Secara etimologi, wira berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang. Sedangkan usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan. Jadi wirausaha adalah pejuang yang jadi teladan dalam bidang usaha. (Anoraga dan Sudantoko, 2002, p.137)

Menurut (Sukmadi, 2016) yang dikutip dari Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen, Kewirausahaan merupakan seseorang yang mampu melihat peluang, mencari dana beserta sumber daya lainya untuk memenuhi perlengkapan dalam memasuki peluang tersebut, dan berani mengambil resiko dalam menjalankan usahanya tersebut (p.13). Kemudian Peter F. Drucker menjelaskan kosep kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan Tangguh (Suryana, 2014). Menurut Fahmi (2013) Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung resiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut (p.1). Fahmi (2013) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat dari adanya ilmu kewirausahaan dalam mendukung pengembangan wirausahawan antara lain :

- a. Mampu memberi pengaruh semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk bisa melakukan sesuatu yang selama ini sulit untuk ia wujudkan namun menjadi kenyataan.
- b. Ilmu kewirausahawan memiliki peran dan fungsi untuk mengarahkan seseorang bekerja seacara lebih teratur serta sistematis dan juga terfokus dalam mewujudkan mimpi – mimpinya.

- c. Mampu memberi inspirasi pada banyak orang bahwa setaip menemukan masalah maka disana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan, artinya setiap orang diajarkan untuk membentuk semangat “Solving Problem”.
- d. Nilai positif yang tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktekkan oleh banyak orang maka angka pengangguran akan terjadi penurunan. Dan ini bisa meringankan beban negara dalam usaha menceritakan lapangan pekerjaan.

Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran yang kreatif serta Tindakan inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pada hakekatnya, kewirausahaan adalah karakteristik, sifat dan aspek kepribadian seseorang memiliki tekad mewujudkan gagasan inovatif kedalam realitas dunia dengan pendekatan yang kreatif.

Dari kedua pengertian tersebut, santripreneur dapat diartikan sebagai seorang santri atau orang yang menimba ilmu di pesantren yang mempunyai usaha sendiri dan berani membuka kegiatan produktif yang mandiri (Hilyatin, 2016, p.136). Seorang santri harus memiliki keberanian untuk mengambil risiko ketika menjalankan sebuah usaha serta memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang menjadi lebih besar dan mampu menghadapi persaingan. Menurut (Wahid & Sa'diyah, 2020, p.89) dalam program santripreneur pesantren memegang kunci penting sebagai wadah, motivator, dan inovator bagi santri dalam membentuk karakter santri agar memiliki jiwa wirausaha. Program santripreneur diadakan untuk melatih mentalitas santri agar hidup mandiri untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Arikunto (2019) metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (p. 136). Adapun data yang digunakan mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto dan rekaman yang diperlukan. Dengan fenomena yang ada, peneliti berusaha menganalisis sebanyak mungkin mendekati bentuk data yang terkumpul karena dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan daripada hasil.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016, p.6).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J.Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Definisi tersebut berfokus pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian yaitu data deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan bertujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.

Alasan yang mendasari peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mendeskripsikan data-data yang terkumpul yang bertujuan untuk

menggambarkan peran program santripreneur pondok pesantren Lintang Songo secara lebih mendalam. Kemudian dari sendiri rill yang ada dilapangan tersebut kemudian didapatkan kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pemberdayaan kewirausahaan pesantren melalui program santripreneur yang ada di pondok pesantren Lintang Songo Bantul dalam meingkatkan kemandirian pesantren dan masyaakat sekitar.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanan di lokasi yang mampu memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian yaitu terkait pemberdayaan santri dalam meningkatkan kemandirian pesantren dan masyarakat melalui program Santripreneur. Dalam hal ini peneliti memilih Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan, Kab Bantul, DIY sebagai lokasi penelitian.

#### **C. Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Waktu yang akan digunakan peneliti untuk penelitian ini akan dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 2 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

#### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan pihak yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian. (Moleong, 2013) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kandisi latar penelitian (p.123). Subjek pada penelitian ini adalah peserta program Santripreneur pondok pesantren Lintang Songo.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data merupakan salah satu faktor terpenting didalam penelitian karena berkaitan kualitas hasil penelitian. Menurut Lofland dalam (Moleong, 2013) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan

tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain” (p.157).  
Sumber data penelitian ini terdiri dari :

#### 1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2019) yang di maksud dengan data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (p.193). Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Lintang Songo dan pengurus Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo serta masyarakat yang mengikuti Program Santripreneur tersebut. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. (Indrianto, Nur, dan Supomo, 2010, p.79)

#### 2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data (p.193). Pada penelitian ini sumber data sekunder didapatkan melalui beberapa buku dan literatur yang berkaitan dengan pemberdayaan kewirausahaan pesantren, dokumen-dokumen mengenai pondok pesantren Lintang Songo dan juga data dari beberapa kegiatan program Santripreneur pondok pesantren Lintang Songo serta sumber lain yang relevan.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto (2002) Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik tersebut penting digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk lebih baik memahami makna dari fenomena yang diteliti dengan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian di lingkungan dimana fenomena tersebut terjadi.

### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2014, p.46) . Bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi tak berstruktur dimana menurut Sanapiah Faisal dalam (Sugiyono, 2010) obeservasi tak berstruktur dilakukan tanpa menggunakan guide observasi dan peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Adapun observasi yang dilakukan penulis disini yaitu mengamati secara cermat fenomena yang ada dalam pelaksanaan program Santripreneur pondok pesantren Lintang Songo Bantul.

### 2. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan bentuk wawancara mendalam (in depth interview). Menurut Kriyantono (2020) wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (p. 292). Wawancara dilaksanakan secara langsung pada pimpinan pesantren, pengurus, dan masyarakat yang mengikuti program Santripreneur pondok pesantren Lintang Songo.

### 3. Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari data dalam wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Menurut Arikunto (2014), dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan (p. 274). Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian yaitu yang berkaitan dengan pondok pesantren Lintang Songo dan kegiatan kewirausahaannya atau program Santriprenur tersebut.



## **G. Instrumen Penelitian yang Digunakan**

Instrumen penelitian merupakan alat yang akan digunakan untuk mengukur data yang akan dikumpulkan. (Sugiyono, 2013) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (p. 59). Peneliti memiliki peranan besar dalam menentukan data yang diperoleh. Oleh sebab itu, instrumen utama penelitian pemberdayaan kewirausahaan santri dalam program Santripreneur pondok pesantren Lintang Songo ini adalah peneliti sendiri.

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara agar mengingatkan peneliti terkait point-point yang harus dibahas atau ditanyakan. Selain itu peneliti juga menggunakan pedoman observasi dalam pengamatan di lapangan agar mendapatkan data-data pendukung yang relevan dengan permasalahan penelitian serta format pustaka/dokumen.

## **H. Teknik Analisis Data**

Menurut (Sugiyono, 2018, p.482) analisis data merupakan proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles *and* Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018, p.246) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan

data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2018) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data menurut (Sugiyono, 2018, p.247) merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

### 2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, Langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, floechart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018, p.249)

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut (Sugiyono, 2018, p.252) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal,

tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Lintang Songo**

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo atau lebih dikenal dengan Pondok Pesantren Lintang Songo dimulai sejak tahun 1991 oleh Drs K.H Heri Kuswanto M.Si bin K.H Muhammad Zaidan. K.H Heri Kuswanto dikenal sebagai sosok yang aktif di berbagai organisasi sosial kemasyarakatan dan pemerintahan. K.H Heri Kuswanto tercatat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kab. Bantul selama dua periode yakni pada periode 1999 – 2004 dan periode 2004 – 2009. Sebelum memulai karirnya didunia politik, K.H Heri Kuswanto menjabat sebagai wakil rektor di Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta ( STAIYO) pada tahun 1990 hingga tahun 2016 dan sekaligus merangkap sebagai Rektor di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur pada tahun 2010 hingga 2022. Disamping itu, beliau tetap memprioritaskan perkembangan pesantren dan program Santripreneur di Pondok Pesantren Lintang Songo meski memiliki banyak kewajiban dalam urusan publik dan pemerintahan. Setelah pensiun menjadi rektor pada tahun 2022, saat ini K.H Heri Kuswanto fokus mengelola Pondok Pesantren dan tetap menjalankan rutinitasnya sebagai narasumber dalam berbagai forum pengajian dan majlis ta'lim.

Pada awal perintisan K.H Heri Kuswanto memulai perintisan melalui kajian keagamaan dengan jamaah yang ikut dalam forum pengajian tersebut masih berjumlah kurang lebih 25 orang. Namun, dengan semangat dan kerja keras yang dilakukan oleh K.H Heri Kuswanto, forum pengajian tersebut mendapat respon yang sangat baik oleh masyarakat sehingga jumlah jamaah yang mengikuti forum pengajian pun semakin meningkat.

Melihat perkembangan yang cukup pesat dan respon positif masyarakat, K.H Heri Kuswanto mulai berpikir untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan khusus untuk mempelajari ilmu keislaman seperti tauhid, fiqih, Alquran, dan akhlak, serta ditambah dengan ilmu pengetahuan umum seperti yang diajarkan di beberapa madrasah lain yang sudah ada sebelumnya. Untuk mewujudkannya, pada tahun 2006 K.H Heri Kuswanto mendiskusikan keinginannya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan berbasis keislaman tersebut kepada beberapa tokoh masyarakat, antara lain: K.H. Haris Gufon atau Gus Haris (pengasuh pondok pesantren Al-Imam Wonokromo), K.H. Drs. Habib Masyhur Ridho atau Habib Hur (pengasuh pondok pesantren Sultan Agung), dan perwakilan dari pengurus Rabithah Ma'had Islamiyah (RMI) suatu ikatan pondok pesantren di Indonesia.

Setelah mendiskusikan dan menemukan pemahaman yang sama di antara beberapa tokoh tersebut, mereka sepakat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis keislaman. Lembaga pendidikan tersebut akan menjadi pengembangan dari forum pengajian yang sudah lama dilakukan dengan tujuan menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran keislaman secara mendalam dan komprehensif (kaffah), serta memiliki manfaat yang luas dan jangka panjang. Kemudian rencana pendirian lembaga pendidikan tersebut kemudian disampaikan kepada AIP (Australia Indonesia Partnership), sebuah lembaga Non-Government Organization yang merupakan kemitraan antara Indonesia dan Australia yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat Indonesia melalui berbagai program, termasuk diantaranya dalam bidang pendidikan, kesehatan, sanitasi, air bersih, dan beasiswa pendidikan.

Selanjutnya perwakilan AIP (Australian, Indonesian, Partnership), melakukan survei dan pertimbangan terhadap rencana tersebut, AIP setuju untuk memberikan bantuan pendanaan sebesar Rp. 600.000.000,00, yang kemudian bantuan pendanaan dari AIP digunakan untuk membangun fasilitas pendidikan berupa dua ruang kelas, satu kantor, satu perpustakaan, empat unit toilet, dan satu dapur, serta dilengkapi dengan peralatan yang

dibutuhkan. Pembangunan fasilitas pendidikan tersebut selesai pada Oktober 2007.

Setelah selesai, tokoh-tokoh masyarakat bersama dengan masyarakat sekitar membahas nama yang akan diberikan untuk pondok pesantren tersebut. Akhirnya, mereka sepakat untuk memberi nama "Aswaja Lintang Songo" karena organisasi keagamaannya merupakan jamaah Nahdlatul Ulama. "Aswaja" adalah singkatan dari "Ahli Sunnah wal Jamaah," sebuah konsep berfikir (manhajul fikr) yaitu metode berfikir bagi jamaah nahdiyyin terhadap paham keagamaannya. Kemudian untuk kata "Lintang Songo" memiliki arti sebagai simbol perjuangan para Wali Sembilan yang berlayar melintasi pulau Jawa, yang diwakili oleh gambar bintang. Simbol bintang ini juga sering digunakan oleh organisasi-organisasi yang berhubungan dengan ideologi Nahdathul Ulama. Sementara itu, pihak AIP merekomendasikan nama "Islamic Studies Center" yang secara bahasa berarti "pusat ilmu-ilmu keislaman." Setelah nama ini disepakati oleh masyarakat, para tokoh dan pihak AIP, dilakukan peresmian secara seremonial untuk Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo pada tanggal 3 November 2007 oleh Prof. Dr. ir. H. San Afri Awang, M.Sc yang merupakan penasehat dalam struktur kepemimpinan pondok pesantren sekaligus seorang guru besar di Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Lintang Songo**

Pondok Pesantren Lintang Songo terletak di Dusun Pagergunung RT 01/RW29, Desa Sitimulyo, Piyungan, Pager Gn. 2, Sitimulyo, Bantul, Yogyakarta. Berjarak 5 Km dari Ibukota Kecamatan, 18 Km dari Ibukota Kabupaten dan kurang lebih 25 Km dari Universitas Islam Indonesia, untuk menuju Pondok Pesantren Lintang Songo penulis membutuhkan waktu kurang lebih 40 menit dari Universitas Islam Indonesia. Desa Sitimulyo termasuk ke dalam Sub Wilayah Pengembangan (SWP) VI yang diarahkan

sebagai kawasan perindustrian. Adapun tipologi wilayah Desa Sitimulyo yaitu persawahan, perkebunan, perladangan, peternakan, kawasan industri baik kecil, menengah maupun besar dan juga perdagangan.

### **3. Visi Misi Pondok Pesantren Lintang Songo**

#### **Visi :**

- a. Mendidik santri agar menjadi generasi berkualitas, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat.

#### **Misi :**

- a. Menyelenggarakan Pendidikan Agama untuk menyiapkan generasi muda yang berkualitas dan bertaqwa.
- b. Mendidik santri untuk mengenal jati diri dan lingkungannya agar dapat mengembangkan diri dan mandiri.
- c. Mendidik santri agar mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.

### **4. Tujuan Pondok Pesantren Lintang Songo**

- a. Menanamkan karakter Islami, kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dengan mendalami dan mengkaji Al-Qur'an dan Kitab pengetahuan agama.
- b. Mendidik santri menjadi pribadi yang memiliki kepribadian mandiri, bermoral dan berjiwa sosial yang tinggi sesuai dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW.
- c. Menjadi media untuk mencetak generasi yang cerdas, berkualitas dan mampu menyesuaikan perkembangan zaman.

### **5. Struktur Kepengurusan Program Santripreneur**

Berikut stuktur kepengurusan dari Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo Periode 2019 – 2024 :

Pembina : Drs. H. Heri Kuswanto M.Si.

Ketua	: Dra. Hj. Siti Hidayati
Sekretaris	: Nurlaili Mahaharani S.Pd.I
Sie Dakwah	: Sabilan Anwar
Sie Sosial	: Bimo
Sie Pendidikan	: Fendi Susilo
Sie Ekonomi	: Arif
Sie Humas	: Tifan Destrianto
Sie Pertanian	: Tri Heri
Sie Peternakan	: Anwar
Sie Pembangunan	: Riswan Candra
Sie Kesehatan	: Anik Rumi'ah AMK
Sie Olahraga Seni	: Fani Nugroho

*Sumber : Sekretaris Program Santripreneur PP. Lintang Songo*

Pondok Pesantren Lintang Songo mempunyai harapan yang besar untuk membangun generasi berkualitas yang memiliki pemahaman mendalam terkait ilmu pengetahuan dan ajaran Islam, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tujuan “mandiri” yang dimaksud adalah harapan agar setelah memperoleh pengetahuan yang cukup santri dapat mandiri disegala hal termasuk perekonomiannya. Kemudian, kata “manfaat” merupakan harapan agar nantinya santri dapat memberikan manfaat untuk masyarakat. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Lintang Songo membentuk sebuah program pemberdayaan untuk santri dan masyarakat yaitu Program Santripreneur. Hal tersebut menggambarkan tujuan dari Pondok Pesantren Lintang Songo



yang peneliti simpulkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan K.H Heri Kuswanto selaku pimpinan Pondok Pesantren Lintang Songo.

## **B. Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo**

Pondok Pesantren Lintang Songo tidak hanya memberikan pengajaran agama kepada santrinya tetapi juga pengembangan skill melalui program pemberdayaan berbasis kewirausahaan yaitu program Santripreneur. Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo merupakan program pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan untuk para santri dan juga masyarakat yang ada di lingkungan Pondok Pesantren. Program ini dilaksanakan dengan berbagai kegiatan pelatihan kewirausahaan yang bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki kemampuan berwirausaha yang terampil dan kompeten serta meningkatkan kemandirian ekonomi baik dikalangan santri maupun masyarakat.

Adanya inisiatif pembentukan Program Santripreneur tersebut dilatarbelakangi oleh kebijakan Pondok Pesantren Lintang Songo yang meniadakan pungutan biaya, baik biaya pesantren maupun pendidikan formal bagi seluruh santrinya. Dengan demikian, hal positif lain yang dihasilkan dari program Santripreneur ini yaitu dapat menjadi sumber pendapatan bagi pesantren untuk mendukung keberlangsungan operasinal pondok pesantren. Peniadaan pemungutan biaya tersebut disebabkan oleh latar belakang kehidupan santri yang mayoritas memiliki permasalahan seperti berasal dari keluarga yang bermasalah, yatim piatu, gelandangan, dan bahkan disabilitas. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Lintang Songo Bapak Kyai Heri :

“Pertama, karena niat awal saya mendirikan pesantren ini agar bermanfaat bagi masyarakat sekitar, yang Kedua, karena kita disini kan free tidak ada pemungutan biaya dan latar belakang anak anak disini itu semua bermasalah, yatim piatu, anak gelandangan, broken home seperti itu disini juga semua usia kami terima.”

Sesuai dengan tujuan dan visi misi Pondok Pesantren Lintang Songo yang mengarah pada pembentukan generasi unggul, mandiri, serta memberikan

kontribusi positif bagi masyarakat. Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo dirancang untuk melibatkan masyarakat sekitar dalam pelaksanaannya sehingga dapat memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi didalamnya dan mendapatkan pelatihan secara langsung. Masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih unit usaha yang sesuai dengan minat dan kemampuan pribadi, agar dapat lebih mengembangkan potensi kemandirian ekonomi masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh mbak Rani selaku sekretaris program Santripreneur :

“ Kita memang melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan program santripreneur, karena memang konsep yang kita bikin itu sociopreneur gitu, jadi memang kita melibatkan banyak orang yang terlibat dalam unit-unit usaha kami ini, jadi kita memperkerjakan masyarakat sekitar, ada wali santri, kaum dhuafa yang ada disekitar pesantren”

## **1. Usaha Yang Ada di Pondok Pesantren Lintang Songo**

Pondok Pesantren Lintang Songo memiliki 28 unit usaha dalam 9 program usaha yang dikelola langsung oleh para santri sebagai sumber dana untuk semua kegiatan di pesantren. Adapun program unit usaha yang terdapat di Pondok Pesantren Lintang Songo ini antara lain :

### **a. Program Pertanian**

Program pertanian Pondok Pesantren Lintang Songo merupakan program kerja sama antara pihak Pondok Pesantren dengan Departemen Pertanian RI, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Dinas Pertanian Provinsi DIY dan Kabupaten Bantul. Program ini berfokus pada penanaman tanaman yang sesuai dengan geografis lahan pertanian pesantren yang luasnya kurang lebih 4 hektar dengan sumber perairan yang diambil dari sungai Opak yang berjarak kurang lebih 400 m dari lahan pertanian. Adapun tanaman yang ada pada unit usaha pertanian ini seperti padi, palawija, berbagai sayuran dan juga rumput kolonjono dengan penerapan teknologi pertanian modern. Melalui kolaborasi dengan dinas pertanian dan partisipasi masyarakat sekitar, pesantren

berusaha memaksimalkan fungsi lahan dan juga hasil pertanian, dengan tujuan agar program ini dapat menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mandiri dan berguna untuk masyarakat sekitar.



Gambar 4. 1 Program Pertanian

#### **b. Program Peternakan**

Pondok Pesantren Lintang Songo juga menyediakan kegiatan peternakan untuk para peserta program, Santripreneur baik santri maupun masyarakat dengan berbagai macam ternak, seperti : Sapi, Kambing, dan Ayam. Program tersebut sudah berjalan sejak tahun 2007 dan menjadi salah satu program unggulan dari program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo. Hal tersebut karena setiap tahunnya Pondok Pesantren Lintang Songo dapat mendistribusikan ratusan hingga ribuan ekor Sapi Bali untuk Kurban Idul Adha. Selain itu, dalam unit usaha peternakan ini santri dan masyarakat juga diberikan pelatihan bagaimana cara pembuatan kompos kotoran sapi dan kambing.



Gambar 4. 2 unit usaha Kambing



Gambar 4. 3 unit usaha Sapi

### c. Home Industri

Salah satu program yang belum lama diperkenalkan oleh Pondok Pesantren Lintang Songo yaitu Home Industri yang dimulai pada tahun 2017. Dalam perkembangannya, Program Santripreneur pada unit Home Industri ini melibatkan para santri dalam proses produksi hingga pemasaran yang dibantu oleh masyarakat yang sudah berpengalaman dibidangnya. Adapun produk dari Home Industri tersebut antara lain : Sabun Cuci Piring, Sabun Cuci Pakaian, Handsanitizer, Roti, Pewangi Laundry, dan juga Air Minum Dalam Kemasan (AMDK). Dengan harapan kegiatan tersebut dapat melatih keterampilan dan skill para santri. Hal tersebut merupakan bagian dari upaya pemberdayaan santri agar dapat terbiasa dengan kehidupan yang mandiri dan juga sebagai salah satu sumber ketahanan pangan pesantren.



Gambar 4. 4 unit usaha Sabun



Gambar 4. 5 unit usaha AMDK

### d. Smart Farm & Garden

Smart Farm & Garden merupakan salah satu program terbaru yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo, dimana tempat yang disediakan memungkinkan pengunjung untuk dapat menikmati keindahan alam dengan pemandangan berbagai macam bunga yang ada di kebun tersebut. Selain itu, pengunjung juga dapat menikmati kegiatan memancing di kolam ikan yang sudah disediakan. Adapun perawatan kebun dilakukan oleh para santri dengan pengolahan tanah dan penyediaan bibit yang berkualitas.



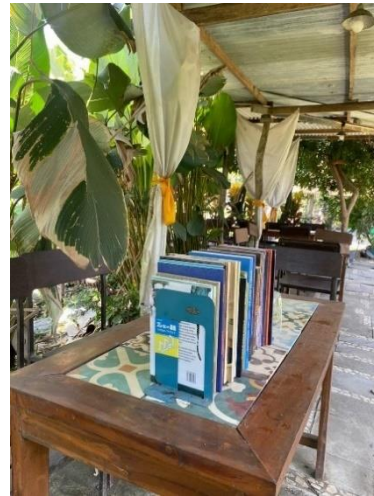
Gambar 4. 6 unit usaha Smart Farm & Garden

**e. Resto**

Selain Smart Farm & Garden, unit usaha Resto ini juga menjadi program terbaru yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo, dengan tujuan untuk mendidik santri dalam mengelola usaha resto dengan profesional. Kegiatan harian yang dilakukan oleh santri dan pengelola resto meliputi pemeriksaan dan penyajian bahan olahan makanan dan minuman, perawatan asset, dan menjaga kebersihan area sekitar resto. Resto ini menawarkan beragam minuman seperti teh, jeruk, kopi, wedang uwuh, temulawak, jus, es buah, dll. Sementara itu, untuk berbagai jenis makanan yang tersedia yaitu mie, ayam ingkung, lodeh dan hidangan seafood. Selain itu, dalam usaha resto ini Pondok Pesantren Lintang Songo juga membuka pesanan catering snack dan nasi box dengan pengerjaan pesanan dikerjakan oleh santri dan juga dibantu beberapa masyarakat apabila terdapat pesanan dengan jumlah yang banyak.



Gambar 4. 8 unit usaha Resto



Gambar 4. 7 unit usaha Resto

#### f. Perikanan

Pondok Pesantren Lintang Songo membudidayakan berbagai jenis Ikan, seperti Ikan lele, nila, koi dll. Dengan jangka masa panen siap jual 4 hingga 6 bulan sejak penebaran benih. Pondok Pesantren Lintang Songo juga berkolaborasi dengan Mahasiswa UNU Yogyakarta untuk membangun kolam ikan industrial yang mengadopsi teknologi IoT (Internet of Things) dan AI (Artificial Inteligence). K.H Heri Kuswanto menyadari pentingnya kemajuan teknologi pertanian, sehingga kolam ini dibangun agar santri dan masyarakat setempat tetap terdepan dalam bidang ini. Kolam yang dirancang oleh para mahasiswa dan santri tersebut memiliki kapasitas untuk menampung ikan nila merah dengan kepadatan mencapai  $40 \text{ kg/m}^3$ . Angka tersebut jauh lebih tinggi dari rata-rata kolam petani ikan konvensional yang hanya mampu menampung ikan dengan kepadatan maksimal  $3 \text{ kg/m}^3$ .





Gambar 4. 9 unit usaha Perikanan

#### **g. Perkebunan**

Pimpinan pesantren K.H Heri Kuswanto secara pribadi mengawasi dan mengelola unit usaha Perkebunan Pondok Pesantren Lintang Songo. Adapun hasil perkebunan yang ada di kebun Pondok Pesantren Lintang Songo ini meliputi berbagai jenis buah seperti jeruk, jambu, pisang, markisa, sirsak, papaya, nangka, naga, belimbing, manga dan durian. Selain itu, terdapat berbagai tanaman herbal seperti okra, mengkudu, binahonh, laos, jare, sirih dan serai yang juga ditanam di area perkebunan tersebut.



Gambar 4. 10 unit usaha Mangga arum manis

(Departemen Pendidikan Nasional, 2014)

#### **h. Konveksi**

Pondok Pesantren Lintang Songo membekali berbagai keterampilan untuk para santrinya, salah satunya yaitu pada bidang konveksi. Program konveksi ini dijalankan oleh santri dengan bimbingan orang yang berkompeten dan berpengalaman dalam dunia konveksi. Meski pesanan dan produk masih dilingkup masyarakat sekitar pesantren, unit usaha tersebut telah memberikan kontribusi positif bagi perekonomian pesantren dan masyarakat yang ikut serta dalam usaha konveksi tersebut.



Gambar 4. 11 unit usaha Konveksi

#### **i. Sampah**

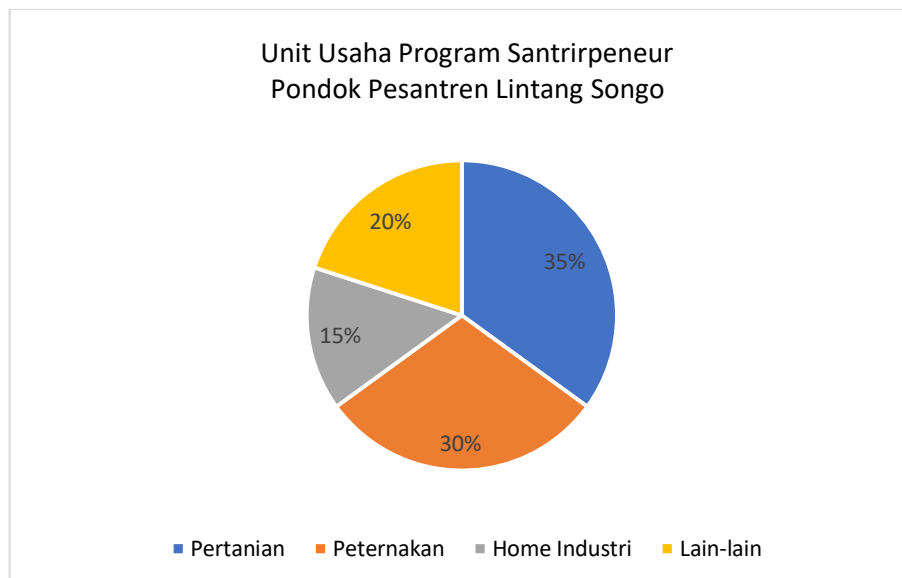
Selain untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren, pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Lintang Songo ini juga dijadikan sebagai salah satu unit usaha yang dapat menambah pendapatan pesantren, pengelolaan dilakukan dengan pengumpulan sampah dan kemudian dilakukan pemilahan sampah layak jual yang dilakukan langsung oleh santri, selain itu Pondok Pesantren Lintang Songo juga mengelola pupuk organik yang mana pupuknya dipakai untuk pupuk di unit usaha pertanian dan perkebunan, sehingga meminimalisir pengeluaran pesantren untuk pembelian pupuk. Kemudian dalam unit usaha sampah ini Pondok Pesantren Lintang Songo juga melakukan pembuatan biopor yaitu lubang resapan yang dibuat vertical



ke dalam tanah yang bertujuan untuk meningkatkan daya resap air sehingga tidak ada air yang menggenang yang dapat menyebabkan tumbuhan mati.



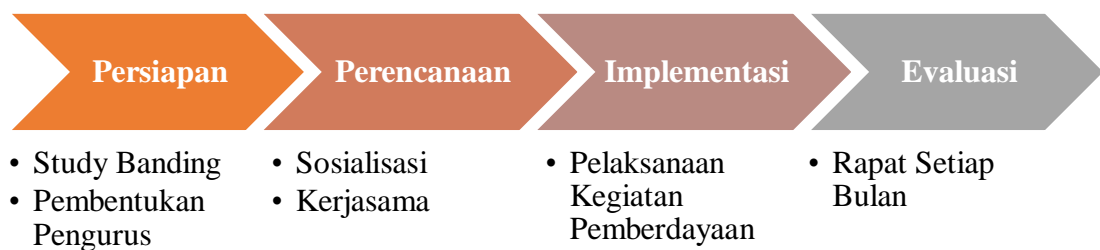
Gambar 4. 12 unit usaha pengelolaan sampah



Gambar 4. 13 Persentase unit usaha

## 2. Proses Pelaksanaan Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, program Santripreneur di Pondok Pesantren Lintang Songo memiliki dampak positif yang cukup banyak untuk pesantren dan masyarakat sekitar, sehingga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dari luar pondok pesantren. Adapun proses pemberdayaan kewirausahaan dalam program Santripreneur melalui berbagai unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo adalah sebagai berikut :



Gambar 4. 14 Tahap Proses Pemberdayaan

### a. Tahap Persiapan

Meski terdapat perkembangan yang cukup signifikan pada unit-unit usaha yang dijalankan dalam program Santripreneur, akan tetapi pemahaman terhadap seluruh aspek dari setiap unit usaha masih belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, sebelum melakukan penambahan dan implementasi unit usaha baru, pihak pesantren baik keluarga ndalem ustadz ustadzah dan para pengurus program Santripreneur melakukan study banding di beberapa tempat usaha daerah di berbagai wilayah Indonesia, yang mana kegiatan ini menjadi kegiatan rutin disetiap tahunnya yang bertujuan untuk menambah wawasan yang lebih mendalam secara praktis dan teoritis terkait unit usaha yang dijalankan sehingga pengembangan unit usaha dapat dilakukan dengan lebih efektif.

“ .... kita dari pesantren setiap tahunnya ada kegiatan rutin study banding ditempat-tempat usaha daerah jogja jateng ya saya ibuk itu nanti ada menantu saya sama pengurus-pengurus itu semua kita ajak untuk menambah wawasan saja jadi nambah ilmu tau teori tau praktiknya gimana, karena kan tidak semua bidang kita kuasai selain nanti kita juga mendatangkan beberapa orang yang memang ahli ya”

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Purwanto (2022) studi banding merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan yang akan diterapkan kedepannya untuk menjadi lebih baik. Kegiatan studi banding ini memungkinkan pihak pesantren dan pengelola program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo untuk mengetahui konsep operasional sebuah usaha secara langsung dan kemudian mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari konsep yang digunakan oleh usaha studi banding tersebut. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwanto (2022) yang menyebutkan bahwa kegiatan studi banding berperan positif dalam meningkatkan kualitas, memperluas jangkauan usaha, meningkatkan sistem, merumuskan kebijakan baru, memperbaiki peraturan hukum, dan aspek lainnya. Sujono (2010) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa studi banding jagung memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan para petani dalam mengidentifikasi, menyebutkan dan memilih khususnya pada aspek proses dan faktor produksi.

Tahap persiapan kegiatan pemberdayaan dalam program Santripreneur selanjutnya yaitu persiapan petugas atau pengurus program. Sebagai program pemberdayaan yang beroperasi dilingkungan pesantren, program santripreneur memerlukan tata kelola yang efisien dan disiplin serta adanya ketentuan yang mengatur hak kewajiban, dan tanggung jawab guna menjamin kelancaran kegiatan pemberdayaan, untuk itu diperlukan sebuah struktur organisasi yang sistematis. program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo memiliki struktur kepengurusan yang sederhana, yaitu terdiri dari pembina, ketua dan sekretaris program serta beberapa

pembantu umum untuk mengelola setiap unit usaha. Keterlibatan masyarakat di lingkungan pesantren menjadi salah satu asset sosial yang berharga untuk kemajuan program. Hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi beberapa masyarakat dalam struktur kepengurusan program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo.

#### **b. Tahap Perencanaan**

Penyusunan perencanaan program Santripreneur disini yaitu dengan melihat dan mempertimbangkan sumber daya yang ada. Kemudian dalam proses ini pihak pesantren berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta pemberdayaan untuk dapat mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan. Upaya pemberdayaan santri baik kepada santri putra maupun putri dan juga masyarakat oleh pondok pesantren memiliki cara dan kebijakan yang sama, adapun cara mengedukasi peserta pemberdayaan yaitu dengan sosialisasi mendatangkan orang-orang yang ahli dibidangnya seperti PPL, Ahli, Pakar, Praktisi, Akademisi untuk unit usaha yang masih baru atau dari pihak pesantren belum menguasai dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai unit usaha yang akan peserta jalankan, serta meningkatkan minat peserta pemberdayaan untuk terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program pemberdayaan tersebut. Tujuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Malik & Dwiningrum (2014) yang menyebutkan proses sosialisasi dapat menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan.

#### **c. Tahap Implementasi Kegiatan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada tahap implementasi kegiatan pihak pesantren sebagai penggerak memberikan contoh langsung kepada para peserta pemberdayaan dari program Santripreneur dalam pelaksanaan kegiatan di setiap unit usahanya, seperti

yang diungkapkan oleh Mbak Rani selaku sekretaris Program Santripreneur :

“Sebagai penggerak dalam program Santripreneur, kami dari keluarga ndalem selalu berusaha memberikan motivasi, teladan dan contoh langsung kepada anak-anak seperti mengajak mereka ke sawah ke kebun untuk melihat dan terlibat langsung dalam aktivitas pertanian dan perkebunan atau juga diajak ke kandang seperti itu dengan harapan pendekatan seperti ini dapat memungkinkan interaksi aktif antara anak-anak dan lingkungan sekitar sebagai proses pembelajaran.”

Pada pelaksanaannya, pihak pesantren juga melibatkan santri baik pengurus program Santripreneur maupun tidak yang mana mereka telah memahami bagaimana bertindak sebagai pendamping lapangan untuk mengawasi dan memberikan arahan kepada santri lain maupun masyarakat yang mengikuti pemberdayaan. Proses yang dilakukan oleh santri terhadap masyarakat tersebut bukan suatu yang mudah, terutama karena santri dan masyarakat mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup terkait materi tersebut. Oleh karena itu, pengajaran dilakukan melalui praktik langsung tanpa penjelasan panjang kepada santri dan masyarakat. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh K.H Heri Kuswanto :

“.... untuk pengajaran terkait program itu perkembangannya sangat baik karena disini itu kalo yang sudah tau atau sudah senior akan membimbing junior atau disebutnya sistem kaderisasi karena bisa yang baru saja datang meskipun sudah dewasa tetapi belum paham terkait pertanian atau unit usaha lain yang ada disini, jadi senioritas bukan di umur atau besar tingginya figur, begitu juga nanti ke masyarakat.”

Dapat disimpulkan, implementasi kegiatan Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo memiliki fokus utama pada pelaksanaan praktik, meski tetap terdapat pengajaran teori. Pendekatan praktis dinilai lebih efektif dibandingkan dengan penjelasan teoritis dalam proses pelatihan pemberdayaan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmini (2018) yang menyebutkan bahwa dalam proses pemberdayaan lebih baik dilakukan dengan praktek langsung dilapangan tanpa ada kalimat arahan yang panjang terhadap masyarakat.

Dalam implementasi kegiatan, program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo tidak memberikan kriteria khusus untuk peserta yang ingin mengikuti program, karena program ini dirancang untuk diikuti oleh siapa saja tanpa ada batasan khususnya. Kemudian, peserta pemberdayaan juga tidak diwajibkan untuk selalu mengikuti setiap kegiatan pemberdayaan dalam program, dengan kata lain tidak ada paksaan untuk santri dan masyarakat untuk ikut dalam program Santripreneur tersebut. Selain itu, setiap peserta diberikan kebebasan untuk memilih dan mengikuti unit usaha sesuai dengan minat dan bakatnya. Sama halnya dengan santri, semua masyarakat juga boleh ikut serta dalam pemberdayaan program Santripreneur ini tanpa adanya tekanan atau kewajiban dan dapat memilih unit usaha yang dianggap paling sesuai dengan minat dan potensinya. Adapun waktu pelaksanaan program pemberdayaan disesuaikan dengan waktu pesertanya, hal tersebut mengingat sebagian besar santri masih bersekolah sehingga memungkinkan santri untuk berpartisipasi dalam praktik setelah jam sekolah, dan juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan lain untuk mengikuti program setelah menyelesaikan aktivitasnya, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kyai Heri selaku pimpinan Pondok Pesantren Lintang Songo :

“ Tidak ada kriteria, semua santri semua masyarakat boleh ikut, itukan ada 28 unit usaha nanti diikuti semua tapi tetap disini kita ada paksaan dan boleh memilih sesuai minat masing-masing karena agar nantinya setelah mereka terjun kemasyarakat dapat memilih sesuai dengan keadaannya, waktu praktiknya disini juga sangat fleksibel biasanya anak-anak setelah sekolah itu mereka baru nanti ikut ke sawah ke kebun. Kemudian untuk masyarakat juga tidak ada kriteria, siapa saja yang mau ikut boleh tidak ada paksaan dan boleh memilih unit apa saja yang dirasa cocok untuk dikerjakan.”

Dari pernyataan di atas, maka dapat dilihat bahwa Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo memberikan kebebasan kepada peserta untuk memilih unit usaha apa yang akan dilaksanakan dalam pemberdayaan hingga menemukan apa yang sesuai dengan minat

dan bakatnya, pasalnya menurut (Ginting, dkk, 2015, p.63), menyatakan bahwa minat dapat berubah-ubah tergantung dengan faktor yang mempengaruhinya di antaranya faktor lingkungan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo mengutamakan minat peserta sebagai dorongan utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan dengan memberikan kebebasan memilih unit usaha yang sesuai dengan minat peserta sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi semua peserta pemberdayaan yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan kewirausahaan tersebut, sehingga keterampilan yang dimilikinya dapat berkembang dan berguna dikemudian hari ketika santri tersebut sudah lulus dari Pondok Pesantren Lintang Songo. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Erhansyah, t.t.) yang menyebutkan bahwa minat siswa sangat besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya minat siswa akan mengerjakan sesuatu yang diminatinya. Begitu juga sebaliknya bagi siswa yang tidak berminat, maka tidak akan melakukan sesuatu dalam kegiatan belajar.

#### **d. Tahap Evaluasi**

Evaluasi dibutuhkan untuk memastikan perkembangan pelaksanaan pemberdayaan Program Santripreneur. Arikunto dan Jabar Abdul (2010) memandang evaluasi sebagai proses penentuan hasil yang dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung pencapaian tujuan. Selama pelaksanaan kegiatan Program Santripreneur, pengurus program selalu berkoordinasi dengan pimpinan pesantren untuk memastikan kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan dapat tersinkronisasi, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Selain itu, adanya koordinasi yang baik, pimpinan dapat mengontrol perkembangan pelaksanaan program serta memberikan dukungan yang diperlukan berdasarkan laporan yang diberikan oleh pengurus program Santripreneur.

Rapat evaluasi dilaksanakan setiap bulan baik itu rapat Yayasan maupun rapat Balai Latihan Kerja (BLK) yang dilakukan oleh penasihat Yayasan maupun pimpinan pondok pesantren. Lebih lanjut, untuk dana inkubasi yang diterima dari anggaran dana pemerintah untuk Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) juga mendapat evaluasi dan pengawasan dari otoritas Kementerian Agama baik Kabupaten, Provinsi maupun RI. Disampaikan langsung oleh Sekretaris Program Santripreneur Mbak Rani dalam proses wawancara bahwa :

“Rapat evaluasi untuk program Santripreneur itu rutin dilakukan setiap bulannya, nanti ada rapat yayasan ada juga Balai Latihan Kerja (BLK) yang fokus pada pengelolaan hasil pertanian itu dilakukan oleh penasihat yayasan dan bapak kyai ibu nyai, kalau yang dana inkubasi dari pemerintah untuk AMDK itu contohnya nanti pengawasannya dari kemenag kabupaten, provinsi, bahkan RI.”

Dapat disimpulkan bahwa tahap evaluasi ini sangat dibutuhkan dalam Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo karena dapat membantu mengukur sejauh apa peran program terhadap peserta pemberdayaan . Selain itu adanya evaluasi tersebut memungkinkan pengawasan efektivitas dan efisiensi program dan penyesuaian apabila terjadi suatu masalah atau perubahan yang diperlukan. Dengan demikian, program Santripreneur ini dapat memberikan manfaat yang maksimal dan menciptakan dampak positif bagi kehidupan santri dan masyarakat yang turut berperan dalam pelaksanaan program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ahmada dkk., 2023) yang menyebutkan bahwa Evaluasi dilaksanakan untuk menilai apakah program telah mencapai tujuan yang ditetapkan serta memberikan memberikan dampak positif yang diharapkan. Selain itu, evaluasi juga berperan dalam mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang mungkin ada dalam program, dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut pada program selanjutnya.



Setiap program yang dibuat oleh sebuah lembaga atau perusahaan, pasti akan dihadapkan pada sejumlah tantangan tertentu. Hal tersebut juga berlaku dalam pemberdayaan Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo. Dalam pelaksanaan program, Pondok Pesantren Lintang Songo menghadapi beberapa permasalahan diantaranya seperti yang diungkapkan oleh K.H Heri Kuswanto :

“Ya itu tadi mbak santri kan kebanyakan masih sekolah, walaupun disini ada beberapa yang kuliah tetapi kebanyakan setelah lulus langsung boyong, jadi kami masih kurang SDM yang professional dibidang tertentu yang bisa diandalkan untuk memonitoring peserta lain seperti contohnya bidang konvesksi itu. Kendala lain disini yaitu kesadaran santri dan masyarakat yang masih kurang dengan manfaat program adanya rasa malas dari peserta program sendiri terutama untuk santri itu santri baru yang masih kurang bisa beradaptasi dan masih terbiasa mengandalkan orang lain. Masalah alam itu juga jadi salah satu hambatan kita yang tidak bisa diprediksi...”

Berdasarkan keterangan diatas dan juga hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat banyak sekali santri yang masih remaja dan anak-anak sehingga memungkintan apabila masih terkendala dengan kurangnya SDM untuk memonitoring sesama peserta. Dari keterangan yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program Santripreneur antara lain :

- 1) Pemahaman dan kesadaran peserta pemberdayaan yang masih kurang akan manfaat yang ditawarkan dari kegiatan yang ada di program Santripreneur.
- 2) Adanya kendala yang tidak terduga, seperti kondisi alam yang sangat berpengaruh pada beberapa unit usaha. Meski tidak dapat dihindari namun bisa diminimalisir resikonya.

Dari beberapa permasalahan tersebut pihak pesantren berupaya menemukan solusi terbaik agar program pemberdayaan tersebut dapat terus berjalan sesuai dengan tujuan program Santripreneur. Salah satu langkah yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan tidak memberikan hukuman kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan

pemberdayaan dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri dari santri tersebut, seperti yang disampaikan oleh K.H Heri Kuswanto :

“ Solusi dari pesantren ya sabar, untuk sabar itu disini salah satunya dengan tidak menerapkan hukuman sebab kalau diterapkan hukuman semua dihukum dan nantinya akan membuat yang dihukum emosi maka dari itu disini yang kita tembak kesadarannya”

Meski terdapat beberapa kendala yang dihadapi, terdapat juga faktor-faktor pendukung yang berkontribusi positif dalam pelaksanaan program Santripreneur. Berikut adalah beberapa faktor pendukung tersebut :

- 1) Sudah tersedianya fasilitas yang mendukung pelaksanaan program Santripreneur, seperti lahan pertanian, perkebunan, dan peternakan, mesin jahit, mesin pembuat roti, kendaraan operasional dan lain-lain.
- 2) Pengetahuan yang cukup mendalam di bidang pertanian yang sudah dimiliki pihak keluarga pesantren.
- 3) Perancangan konsep program Santripreneur yang baik sehingga menarik beberapa investor, contohnya seperti penjualan Sapi Bali pada unit usaha peternakan yang mana pihak pesantren hanya sebagai penggerak dari dana investor.
- 4) Adanya koordinasi yang baik antara masyarakat sekitar dan pihak pesantren sehingga terciptanya rasa kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap pesantren.

### **3. Peran Pelaksanaan Program Santripreneur terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat**

#### **a. Kemandirian Pesantren**

Program Santripreneur merupakan respon pesantren terhadap tantangan zaman yaitu dengan mengajarkan santri bagaimana memanfaatkan potensi dan peluang ekonomi dalam upaya memajukan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Karena menurut (Masrur & Arwani, t.t.) usaha mandiri yang dikembangkan oleh pesantren pada dasarnya

difokuskan sepenuhnya pada kemaslahatan pesantren itu sendiri, melalui kegiatan wirausaha tersebut, pesantren diharapkan dapat menjadi pesantren yang rahmatan lil alamin dan tetap konsisten sebagai lembaga pendidikan yang berperan sebagai agen perubahan serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan para santri dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, Program Santripreneur dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegritaskan nilai-nilai agama, pengetahuan kewirausahaan, dan kemandirian ekonomi dalam pendidikan pesantren. Adapun peran dari pelaksanaan pemberdayaan dari program santripreneur terhadap kemandirian pesantren disetiap unit adalah sebagai berikut :

### **1) Home Industri**

#### **a) Keterampilan Kewirausahaan**

Adanya unit usaha home industri membantu mengembangkan keterampilan kewirausahaan, termasuk perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, pemasaran, dan manajemen operasional. Dengan kata lain, membekali santri dengan pengetahuan praktis untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri dapat berkontribusi pada peningkatan kemandirian pesantren. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penekanan kebutuhan pesantren untuk mengundang pihak eksternal yang memiliki keahlian dalam mengajarkan beragam aspek usaha yang diimplementasikan di lingkungan pesantren.

#### **b) Kemandirian Ekonomi**

Terlibat dalam home industri memberikan kesempatan untuk menghasilkan pendapatan sendiri, sehingga dapat mengurangi ketergantungan finansial pada pihak lain dan memberikan rasa kemandirian ekonomi yang penting bagi perkembangan seseorang. Sejalan dengan hal tersebut pesantren juga menjadi mandiri secara ekonomi dengan mampu membiayai operasional sendiri tanpa perlu bergantung pada bantuan keuangan dari pihak luar.

c) Peluang Jaringan dan Koneksi

Melalui home industri, pesantren dapat membangun jaringan dan koneksi dengan pelanggan, pemasok, mitra bisnis dan komunitas lokal. Hal tersebut dapat membantu dalam memperluas peluang dan mendapatkan dukungan dari orang-orang dalam industri tersebut.

Secara Keseluruhan adanya home industri memberikan manfaat yang signifikan dalam kemandirian pesantren baik dari kemandirian ekonomi maupun pengembangan pribadi santri yang diperlukan dalam keberhasilan dunia bisnis.

**2) Pertanian**

a) Keterampilan Pertanian

Pelatihan pertanian memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam berbagai aspek pertanian seperti penanaman, pemeliharaan tanaman, pengelolaan irigasi, pengendalian hama, pengenalan teknologi pertanian, dan teknik pertanian lainnya. Dengan demikian santri dapat secara mandiri mengelola lahan pertanian yang sudah disiapkan dengan efektif, dan kemudian dapat memberikan pengajaran kepada santri-santri baru yang mengikuti program Santripreneur tersebut dan begitu seterusnya.

b) Penguatan Ekonomi

Dengan mengembangkan keterampilan pertanian yang lebih baik, pesantren dapat meningkatkan potensi penghasilan mereka melalui peningkatan produksi dan akses ke pasar yang lebih luas.

c) Peningkatan Keamanan Pangan

Melalui pelatihan pertanian, santri dapat belajar bagaimana memproduksi makanan sendiri dengan kualitas baik yang mana dapat meningkatkan pemanfaatan hasil pertanian untuk konsumsi pribadi, sehingga menekan pengeluaran pesantren untuk dana konsumsi setiap bulannya.

### **3) Sampah**

Pelatihan pengelolaan sampah memiliki dampak positif yang signifikan baik bagi pesantren maupun yang mengelola yaitu santri. Berikut adalah beberapa peran penting dari pelatihan tersebut :

#### **a) Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan**

Pelatihan ini memberikan pemahaman yang lebih baik terkait pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan dampak positifnya terhadap lingkungan. Selain itu pemilahan sampah juga dapat meningkatkan kemandirian pesantren dalam meningkatkan efisiensi sampah, dimana sampah yang masih memiliki nilai ekonomi dapat dijual atau didaur ulang dan sampah yang tidak layak jual dapat dikelola dengan metode yang sesuai.

#### **b) Penciptaan Nilai Ekonomi**

Sampah yang dapat dijual atau didaur ulang dapat menciptakan nilai ekonomi bagi pesantren, Sehingga dapat menjadi sumber penghasilan tambahan untuk pesantren.

### **4) Perkebunan**

#### **a) Peningkatan Produktivitas**

Pelatihan perkebunan membantu instansi mengoptimalkan produktivitas lahan pertanian mereka. Para peserta pelatihan terlatih memiliki pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk merawat tanaman dengan baik, sehingga dapat menghasilkan hasil panen yang lebih baik dan mengurangi resiko kerugian.

#### **b) Peningkatan Ekonomi**

Dengan mengimplementasikan pengetahuan yang sudah didapatkan, para santri sebagai pengelola unit usaha dapat menghasilkan panen yang lebih baik dan mengoptimalkan penghasilan mereka dari pertanian sehingga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan dan juga mengurangi ketergantungan pada hasil perkebunan pihak lain.

## 5) Konveksi

Adanya unit usaha konveksi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian instansi dan individu. Berikut adalah beberapa peran penting dari unit usaha konveksi :

### a) Pengembangan Keterampilan

Unit usaha konveksi melibatkan beberapa produksi seperti desain, pola, pemotongan, jahit-menjahit, dan finishing. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada pekerja untuk mengembangkan keterampilan dalam berbagai aspek produksi. Pengembangan keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kemandirian peserta, tetapi juga meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

### b) Peningkatan Ekonomi

Unit usaha konveksi juga memiliki kesempatan yang sama dengan unit usaha yang lain untuk menambah pendapatan pesantren untuk menuju kemandirian ekonomi. Selain dari hasil produksi, unit usaha konveksi ini juga dapat menawarkan perbaikan pakaian, hal ini dapat stabilitas pendapatan pada sektor konveksi apabila terjadi penurunan pesanan produksi.

## 6) Perikanan

### a) Peningkatan Pendapatan dan Ekonomi

Pemberdayaan pada unit usaha perikanan membantu pesantren dalam kontribusi ekonomi untuk meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produksi perikanan dan akses ke pasar yang lebih luas. Dengan peningkatkatan pendapatan tersebut, pesantren dapat lebih mandiri secara finansial dan memiliki sumber daya yang lebih untuk pengembangan pondok pesantren.

### b) Pengembangan Keterampilan dan Pengetahuan

Pada awal perintisan unit usaha, pemberdayaan perikanan melibatkan pihak lain untuk melakukan kerjasama dan pelatihan, dimana pelatihan kerja sama dan pelatihan tersebut membantu para peserta

pemberdayaan untuk mengembangkan keterampilan dalam manajemen budidaya, teknik penangkapan ikan, penerapan teknologi perikanan, dan aspek lainnya dalam kegiatan perikanan. Sehingga dengan adanya peningkatan Pengetahuan dan keterampilan terkait perikanan ini sangat membantu pesantren dalam mengelola operasional unit usaha perikanan secara mandiri dan lebih efisien.

## **7) Peternakan**

### **a) Peningkatan Pendapatan**

Adanya pemberdayaan pada unit usaha peternakan memungkinkan pesantren untuk mengembangkan produk lain yang lebih beragam seperti pupuk organik dari limbah hewan dan juga distribusi hewan kurban. Hal tersebut dapat memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan pesantren dengan cara yang lebih beragam sehingga tercipta kemandirian ekonomi dari pesantren.

### **b) Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan**

Pelatihan pada unit usaha peternakan membantu peserta pemberdayaan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam manajemen peternakan yang efisien. Hal tersebut mencakup aspek-aspek seperti manajemen pakan, manajemen kesehatan hewan, dan keahlian teknis peternakan lainnya. Keterampilan yang ditingkatkan ini mendukung kemandirian operasional unit usaha yang lebih baik dan peningkatan hasil peternakan yang baik pula.

## **8) Resto**

### **a) Peningkatan Pendapatan**

Pengembangan resto dapat membantu pesantren meningkatkan pendapatan melalui penjualan makanan dan minuman. Resto memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan yang signifikan, yang dapat digunakan untuk mendukung operasional pesantren secara keseluruhan.

b) Pengembangan Keterampilan dan Koneksi

Resto dapat menyediakan kesempatan bagi peserta pemberdayaan untuk mengembangkan keterampilan dalam industri layanan makanan. Ini termasuk keterampilan dalam memasak, penyajian, manajemen dan pemasaran resto. Pelatihan ini dapat memberikan keterampilan yang lebih baik dan peluang untuk kemajuan karir peserta pemberdayaan sehingga dapat mandiri ketika sudah terjun di tengah masyarakat.

**9) Garden**

a) Sumber Pendapatan Tambahan

Unit usaha garden berperan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi pesantren. Penjualan bibit tanaman hias, tanaman obat atau kegiatan lain seperti berkebun dan memancing dapat menciptakan arus pendapatan baru yang dapat membantu mengurangi ketergantungan pada sumber pendapatan utama.

b) Pengembangan Keterampilan

Adanya garden ini peserta pemberdayaan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola garden, seperti pengolahan tanah dan penyediaan bibit yang berkualitas. Dengan pengelolaan yang baik pesantren dapat menekan pengeluaran bulanan untuk dana perawatan garden dari pihak luar dan peserta pemberdayaan juga mendapatkan tambahan pendapatan sehingga peserta juga dapat mandiri secara ekonomi.

**b. Kemandirian Masyarakat**

Peran pondok pesantren dalam membentuk program pemberdayaan masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk membangun hubungan yang kuat antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar. Dengan adanya hal tersebut pondok pesantren dan masyarakat dapat saling berbagi pengetahuan dan kemajuan, tidak hanya dalam pendidikan, tetapi juga dalam berbagai bidang lain. Pondok pesantren memiliki potensi untuk mengintegrasikan pembelajaran keterampilan secara praktis, dimana pada program



Santripreneur ini pihak pesantren tidak hanya mengajarkan keahlian yang dapat meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi masyarakat, tetapi juga memberikan dasar etika dan tanggung jawab yang kuat dalam berbisnis.

Adapun unit usaha yang menjadi unggulan dalam pelaksanaan program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo adalah unit usaha pertanian dan peternakan. Sejalan dengan hal tersebut, partisipasi masyarakat paling besar dalam program Santripreneur juga terjadi pada kedua unit usaha tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar pesantren sudah memiliki potensi dasar dalam kedua bidang usaha tersebut. Berikut adalah beberapa peran program Santripreneur dalam meningkatkan kemandirian masyarakat :

### **1) Pertanian**

#### **a) Pendidikan, Pelatihan, dan Pendampingan**

Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo berperan memberikan pendidikan dan pelatihan teknis tentang praktik pertanian modern dan berkelanjutan . Hal tersebut mencakup teknik bercocok tanam, pemeliharaan tanaman dan pengenalan inovasi pertanian seperti pengenalan teknologi pertanian terkini , metode pengendalian hama, sistem irigasi, dan lain sebagainya. Pesantren juga berperan memberikan pendampingan kepada masyarakat selaku peserta pemberdayaan pada pelaksanaan pemberdayaan pada progam Santripreneur dan memberikan bimbingan apabila terdapat masyarakat yang ingin memulai usaha pertanian sendiri, sehingga masyarakat dapat mengembangkan pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan seperti yang dikatakan oleh Ibu Suyatmi dalam wawancara :

“ ...saya diajarkan bagaimana memilih bibit yang berkualitas bagaimana mengelola tanaman ya banyak nggih yang diajarkan tapi kurang lebih seperti itu mbak, kadang juga ada pelatihan khusus dari orang luar kaya kemaren pelatihan dari mahasiswa diajarkan bagaimana caranya mengendalikan hama..”

b) **Kemandirian Ekonomi**

Adanya pemberdayaan program Santripreneur ini meningkatkan produktivitas masyarakat pada bidang pertanian karena masyarakat memiliki peluang untuk mengakses lapangan pekerjaan baru. Bagi masyarakat yang telah terlibat dalam sektor pertanian secara independen, terdapat potensi peningkatan pendapatan melalui partisipasi dalam pengelolaan lahan pertanian yang dimiliki pesantren. Namun apabila masyarakat memutuskan untuk mengelola pertanian secara mandiri, setidaknya masyarakat akan memperoleh pengetahuan yang signifikan yang dapat digunakan untuk meminimalisir resiko kerugian di masa yang akan datang.

Melalui peran tersebut pesantren dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dalam sektor pertanian.

**2) Peternakan**

Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam bidang peternakan. Berikut merupakan beberapa peran program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo terhadap kemandirian masyarakat di bidang peternakan:

**a) Pendidikan, Pelatihan dan Pendampingan Usaha**

Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo menyediakan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat mengenai teknik-teknik peternakan yang baik dan modern, seperti pemahaman tentang pakan ternak, pemeliharaan kesehatan ternak, dan teknik peternakan lainnya. Selain itu, program Santripreneur juga memberikan pendampingan dalam pengelolaan usaha mengelola usaha peternakan. Sehingga masyarakat dapat mempraktikkan sendiri ilmu yang sudah didapatkan ketika memulai usaha peternakan sendiri dengan baik, seperti yang dikatakan oleh pak Galih dalam wawancara :

“pengetahuan saya dibidang peternakan juga meningkat kita disini ngga tiap hari ngambil rumput mbak jadi kita buat fermentasi pakan kalo musim kemarau seperti ini cari rumputnya susah, bagaimana cara perawatan ternak bagaimana merawat ternak yang sakit dan lainnya..”

**b) Pengembangan Koneksi dan Jaringan**

Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo bekerjasama dengan beberapa pihak luar yang dapat membantu dalam membangun jaringan dan kolaborasi antar peternak serta dengan pihak-pihak terkait lainnya, seperti pemerintah, investor, dan pelaku bisnis lainnya.

**c) Penciptaan Lapangan Pekerjaan dan Peningkatan Penghasilan.**

Pemberdayaan unit usaha peternakan pada program Santripreneur menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Pekerjaan yang terkait dengan perawatan ternak dapat, manajemen peternakan, distribusi hewan ternak, dan lainnya. Selain itu, adanya pemberdayaan tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan tambahan meski tidak terlibat secara penuh dalam program pemberdayaan Santripreneur ini.

Pondok Pesantren Lintang Songo memposisikan aspek ekonomi ke dalam praktik sosialnya, di mana semua sektor usaha dianggap sebagai bentuk kepedulian sosial. Dengan model pemberdayaan tersebut, potensinya untuk menciptakan dampak positif yang signifikan bagi kemandirian santri dan masyarakat jauh lebih besar daripada pesantren yang hanya fokus pada pendidikan semata. Semua pendapatan dari unit usaha yang ada dikelola dengan penerapan teori shadaqah meskipun profit tetap menjadi kebutuhan namun besarnya keuntungan pada dasarnya tidak diatur ketat namun tetap proporsional agar dapat mencukupi kebutuhan operasional pesantren yang mana biaya operasional pesantren setiap bulannya kurang lebih adalah sebesar Rp 35.000.000 dan pengeluaran tersebut belum termasuk kedalam kategori pengeluaran lain yang diperuntukan untuk masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwasanya setiap unit usaha dalam Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo memiliki peran untuk

meningkatkan kemandirian ekonomi yang dapat membantu mengurangi ketergantungan pesantren pada dana atau bantuan dari luar dengan mendorong pesantren dan santri untuk menghasilkan sumber daya ekonomi mereka sendiri. keterampilan dan memperluas jaringan pesantren dan juga masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Program Santripreneur merupakan suatu program pemberdayaan yang dibentuk untuk mengembangkan semangat kewirausahaan di lingkungan pesantren dengan membekali para peserta pemberdayaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo memiliki 9 program dengan 28 unit usaha diantaranya : Program Peternakan, Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Resto, Garden, Home Industri, Sampah dan Konveksi. Dalam proses pelaksanaannya, Program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo melibatkan beberapa tahap pelaksanaan :

1. Tahap persiapan, dilaksanakan dengan pembentukan pengurus program Santripreneur dan studi banding di berbagai wilayah Indonesia untuk meningkatkan pemahaman terkait unit usaha yang akan dikembangkan.
2. Tahap perencanaan, dilaksanakan dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada dan melibatkan beberapa ahli dalam bidang terkait.
3. Tahap implementasi berfokus pada penerapan praktik secara langsung dengan metode kaderisasi dan memberikan kebebasan dalam pemilihan unit usaha sesuai dengan minat dan bakat peserta.
4. Tahap evaluasi, dilakukan secara rutin setiap bulan dalam rapat yayasan dan Balai Latihan Kerja (BLK) untuk mengukur peran, efektivitas, dan efisiensi program, serta memungkinkan penyesuaian jika diperlukan.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Pondok Pesantren Lintang Songo

- a. Masih diperlukan penambahan SDM yang professional pada bidang tertentu disetiap unit usaha untuk meningkatkan efektivitas kegiatan Program Santripreneur.
- b. Masih diperlukan peningkatan tata kelola pendapatan yang lebih sistematis dan efisien, sehingga dapat meningkatkan akurasi perhitungan pendapatan di setiap unit usaha dalam program Santripreneur.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan pembahasan tentang peran pengembangan SDM dalam program Santripreneur, yang mencakup eksplorasi nilai-nilai keislaman yang ditanamkan kepada peserta program Santripreneur, dan juga strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan kegiatan Santripreneur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H. (2022). Santripreneur at Al-Ustmani: Efforts to Realize Sharia-Based Entrepreneurship in Islamic Boarding Schools. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 10(2), 172–194. <https://doi.org/10.24952/masharif.v10i2.6517>
- Ahmada, A., Mahmud, M., & Nisa, K. (2023). Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Program English Fun Learning. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Ali & Asrori, M. dan M. (t.t.). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Ali dan zMohammad, M. dan A. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Amini, S. (t.t.). *Peran Pesantren Mawaridussalam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Unit Usaha Pesantren Bank Wakaf Mikro Syariah*.
- Anoraga dan Sudantoko, P. dan D. (2002). *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil* (Cetakan ke-1). Rineka Cipta.
- Arikunto dan Jabar Abdul, S. dan C. S. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Awaluddin. (2021). Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia*, 2, 43.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (IV)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Depatemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia pustaka utama.

- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA* (cet. 4). Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Z. D. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (cetakan kesepuluh). LP3ES.
- Erhansyah. (t.t.). *Implementasikan Minat Pada Proses Pembelajaran*.
- Fahmi, I. (2013). *Kewirausahaan Teori, Kasus, dan Solusi*. Alfabeta.
- Faozanudin & Sulistiani, Harsanto, Wanusmawatie, Sukarso, Dasuki, Wijaya, Nuraini, Wahyuningrat, Indiahono, Simin, Gunarto, Antono, Noviko, Kurniasih, Setyoko, Puspita, Tobirin, Safrida, Rosyadi, Safrida, Maulana, Rohman, Setyawan, Taruna, M. & L. S., Bambang Tri, Ike, Niken Paramarti, Shadu Satwika, Hikmah, Dwiyanto, Guntur, Andi, Sendy, Denok, Paulus Israwan, Dyah Retna, Slamet, Nila, Slamet, Delly, Abdul, Darmanto Sahat, Mulyani Mudis. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Dialektika Patisipasi Publik dan Pembangunan*. SIP Publishing (Anggota IKAPI).
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). *Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia*. 2.
- Fawaid, A., & Laili, N. (2020). Home Industri Bakery Berbasis Kader di Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Widya Balina*, 5(1), 93–111. <https://doi.org/10.53958/wb.v5i1.54>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (t.t.). *Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*.
- Ginting, dkk, L., dkk. (2015). Jurnal Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa (studi kasus pada stmik mikroskil Medan). *STIE Mikroskil*, 5, 61–68.
- Hilyatin, D. L. (2016). *Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam*.
- Huda, M. N. (2015). *Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*. 02.



- Indrianto, Nur, dan Supomo. (2010). *Metode Penelitian Bisnis Pendidikan*. PT Sinar.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Prenadamedia Group.
- Malik, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2014). Keberhasilan Program Desa Vokasi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Gemawang Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2683>
- Masrur, M., & Arwani, A. (t.t.). *Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren*.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muheramtohad, S., & Na'afi, S. (t.t.). *Kemandirian Ekonomi Pesantren Ditinjau Dari Aset dan Operasionalnya*.
- Narwoko & Suyatno, J. D. & B. (2010). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana.
- Nasir, A. (2019). Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 179. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i1.3634>
- Parker. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*. Prestasi Pustakarya.
- Purwanto, M. E. (2022). Peran Studi Banding dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Kinerja Sekolah. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(02), 173–185. <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.592>
- Rindiani, A., Nurwadjah, A., & Suhartini, A. (2022). Eksistensi dan Revitalisasi Pesantren di Era 4.0. *Journal of Islamic Studies*, 1.
- Rusmini. (2018). *Strategi Pesantren Miftahul Ulum Dalam Memberdayakan Perekonomian Masyarakat Di Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang* [Thesis]. IAIN JEMBER.

- Safiudin dan Supriyanto, U. S. (2021). *Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren (Telaah Terhadap Peran Kiai Dalam Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura)*. 11.
- Shofiyuddin, M., & Swandari, T. (2022). *Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur*. 2.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Bumi Aksara.
- Sriani, E. (t.t.). *Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat*.
- Suciati, M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sekolah Perempuan: Studi terhadap PNPM Peduli-Lakpesdam NU Bantul*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Sujono. (2010). Efektifitas Studi Banding Jagung, Tingkat Partisipasi dan Tingkat Penerapan Pada Petani Di Kabupaten Kulon Progo. *STPP Jurusan Penluluhan Pertanian di Yogyakarta'ta*, 6, 39.
- Sukmadi. (2016). *Inovasi dan Kewirausahaan Edisi Paradigma Baru Kewirausahaan*. Pustaka Pelajar Grup.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gaya Media.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan*. Salemba Empat.
- Susilowati, E. (2021). *Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Islam Melalui Gerakan Sodakoh Rosok Lazisnu Batuaji*. 6(2).
- Suwito & Tarigan, F. A. & A. A. (2022). *Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren*. 3, 1.

- Torang, S. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Alfabeta.
- Wahid, A. H., & Sa'diyah, H. (2020). Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 80–99. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.130](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.130)
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Zamroni, Z., Baharun, H., Febrianto, A., Ali, M., & Rokaiyah, S. (2022). Membangun Kesadaran Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren. *Al-Tijary*, 113–127. <https://doi.org/10.21093/at.v7i2.4264>
- Zimmerer & Scarborough, T. W. & M. M. (2008). *Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil*.
- Zohdi, M. A., & Baidawi, M. (t.t.). *Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Lombok Tengah*.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ar Ruzz Media.

## LAMPIRAN

### A. Dokumentasi Wawancara

#### 1. Narasumber Pertama



#### 2. Narasumber Kedua



### 3. Nasumber Ketiga



### 4. Narasumber Keempat



## B. Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

#### PERAN PROGRAM SANTRIPRENEUR PONDOK PESANTREN LINTANG SONGO TERHADAP KEMANDIRIAN PESANTREN DAN MASYARAKAT

**Tanggal dan Waktu Wawancara** : Selasa, 25 Juli 2023

**Tempat** : Lintang Songo Smart Farm and Garden

#### Identitas Informan

**Nama** : Drs K.H Heri Kuswanto M.Si

**Jabatan** : Pimpinan Pondok Pesantren Lintang Songo

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban Narasumber</b>
1. Bagaimana Sejarah berdirinya pondok pesantren Lintang Songo?	Awal mula adanya pesantren ini itu dimulai pada tahun 1991, awalnya hanya sebuah forum pengajian dengan jamaah kurang lebih 25 orang, lambat laun jamaah yang ikut bertambah karena antusias masyarakat yang meningkat ini saya pribadi mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah lembaga khusus dan mulai merealisasikan hal tersebut pada tahun 2006, saya meminta pendapat ya berdiskusi dengan beberapa tokoh ada pengasuh pesantren Al-Imam Wonokromo Gus Gufon, Habib Hur dari pesantren Sultan Agung dan juga dengan salah satu pengurus RMI (Rabithah Ma'had Islamiyah). Setelah berbagai pertimbangan rencana saya tentang pendirian Lembaga itu saya sampaikan ke AIP karena mereka lembaga yang konsen pada kesejahteraan sosial masyarakat dengan mengadakan program-program, lebih detailnya nanti kamu cari saja di Internet ada. Setelah itu dari pihak AIP survey kesini dan akhirnya memberikan bantuan dana sebesar kurang lebih ya 600 Juta untuk dibangun fasilitas yang dibutuhkan ada ruang kelas itu ada 2, ada kantor, perpustakaan, toilet juga ada 4, dan dapur dan juga alat-alat yang dibutuhkan yang selesai dibangun di tahun 2007 nya dan diresmikan tanggal 3 November 2007 oleh pak San

	<p>Afri Awang guru besar kehutanan UGM dan sekarang juga jadi penasihat disini.</p> <p>Oh ya, untuk nama lintang songo itu juga hasil dari saya berdiskusi dengan beberapa tokoh tadi dan juga masyarakat lingkungan sini, ya saya berniat mendirikan lembaga itu juga memang untuk masyarakat jadi memang saya selalu mendiskusikan dengan masyarakat, lintang songo itu bintang Sembilan yang ada di lambang NU yang filosofinya itu lambang dari perjuangan Wali Sembilan dulu. AIP juga ikut menambahkan nama ISC itu.</p>
<p>2. Visi &amp; Misi, Tujuan Pondok Pesantren.</p>	<p><b>Visi :</b> Mendidik santri agar menjadi generasi berkualitas, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat.</p> <p><b>Misi :</b> Menyelenggarakan Pendidikan Agama untuk menyiapkan generasi muda yang berkualitas dan bertaqwa. Mendidik santri untuk mengenal jati diri dan lingkungannya agar dapat mengembangkan diri dan mandiri. Mendidik santri agar mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.</p> <p><b>Tujuan :</b> Menanamkan karakter Islami, kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dengan mendalami dan mengkaji Al-Qur'an dan Kitab pengetahuan agama. Mendidik santri menjadi pribadi yang memiliki kepribadian mandiri, bermoral dan berjiwa sosial yang tinggi sesuai dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Menjadi media untuk mencetak generasi yang cerdas, berkualitas dan mampu menyesuaikan perkembangan zaman.</p>
<p>3. Kegiatan atau Program apa saja yang ada di pondok pesantren Lintang Songo?</p>	<p>Selain kegiatan mengaji yang biasanya ada dipondok pesantren, kita juga ada program pelatihan enterpreneur atau biasa orang menyebutnya program santripreneur. Jadi Pagi itu yang sekolah sekolah yang tidak monggo terserah mau ngapain, tapi biasanya yang tidak sekolah itu ikut membantu pekerjaan di beberapa unit, kemudian sore itu jadwal praktik program Santripreneur, sebenarnya untuk praktik sendiri tidak ada waktu tertentu, namun karena kebanyakan masih sekolah jadi pelaksanaan dilakukan setelah anak anak pulang dari sekolah,</p>

	atau juga dapat dilaksanakan Ketika santri senggang, dan untuk malamnya jadwal santri untuk mengaji. Pagi itu setelah subuh juga ada ngaji Al-Qur'an sebentar.
4. Apa yang melatarbelakangi dibentuknya program Santripreneur di Pondok Pesantren Lintang Songo?	Pertama, karena niat awal saya mendirikan pesantren ini agar bermanfaat bagi masyarakat sekitar, yang Kedua, karena kita disini kan free tidak ada pemungutan biaya dan latar belakang anak-anak disini itu semua bermasalah, yatim piatu, anak gelandangan, broken home seperti itu disini juga semua usia kami terima, banyak disini mbak ada yang mantan narapidana itu dari sumatra karena kan tidak bisa melanjutkan sekolah jadi kejar paket sekarang sudah lulus dan tidak jarang yang seperti itu nanti kabur karena ya memang namanya hijrah pasti ada pergulatan batin, contohnya kemaren itu ada mantan bandar judi kesini nangis-nangis pengen dibimbing akhirnya setelah 3 bulan yaitu karena dia mungkin belum kuat melawan hawa nafsu dari masa lalunya dia kabur bawa motor pesantren dan beberapa Hp santri dan itu tidak hanya satu kasus, banyak.
5. Apa tujuan dibentuknya program Santripreneur tersebut?	Karena tadi latar belakang santri yang seperti saya sebutkan tadi itu biasanya di kampungnya oleh masyarakatnya dipinggirkan dimarginalkan, ya orang sering mabuk, orang miskin dll itu. Oh ya selain berbasis entrepreneur tadi pesantren ini juga bisa dikatakan pesantren Inklusi karena ada beberapa santri yang memang berkebutuhan khusus seperti down sindrom, autis, dan depresi juga ada. Nah disini itu mereka bisa berubah agar dapat sukses dunia dan akhirat, jadi kalau mau hidup didunia, dunianya harus kuat harus mandiri, akhirnya juga memahami dan melakukan praktiknya. Nantinya santri itu saya harap seperti itu.
6. Dalam pelaksanaan program, apakah terdapat kriteria khusus untuk menjadi peserta program Santripreneur?	Tidak ada kriteria, semua santri semua masyarakat boleh ikut, itukan ada 28 unit usaha nanti diikuti semua tapi tetap disini kita ada paksaan dan boleh memilih sesuai minat masing-masing karena agar nantinya setelah mereka terjun kemasyarakat dapat memilih sesuai dengan keadaan geografisnya, misal perikanan atau home industri karena kan kalau diperkotaan bertani kan tidak cocok ya meski bisa dengan hydroponic tetapi penyesuaiannya tetap



	<p>kurang, jadi kita siapkan semuanya dan itu diputer antara santri putri dan santri putra misal santri putri jadwal untuk berenterpreneur apapun itu mau bertani, perikanan macam macam itu, nanti santri putra memimpin tahlil mimpin berzanji, ziarah kubur , MC atau juga qiraah itu semua kita latihkan putra putri dan itu kita puter agar anak anak bisa masak mbak mbak juga bisa mencangkul misalnya. Kemudian untuk masyarakat juga tidak ada kriteria, siapa saja yang mau ikut boleh tidak ada paksaan dan boleh memilih unit apa saja yang dirasa cocok untuk dikerjakan, tetapi biasanya masyarakat banyak yang terjun di pertanian dan peternakan.</p>
<p>7. Unit usaha apa saja yang dikelola dalam program Santripreneur?</p>	<p><b>5. PERTANIAN</b>  Di pertanian ini untuk lahannya kita kurang lebih ada 4 hektar disini kita ada Padi, Sayur-sayuran, ada juga Rumput Kolonjono karena memang cocok dengan lahan pertanian disini, ya walaupun untuk pengairannya sendiri agak jauh mbak kita ngambil dari kali Opak sekitar 400 meter itu dari sini, kita ada kerjasama dengan Departemen Pertanian RI, Direktur Jendral Tanah, Dinas Pertanian Provinsi dan Kabupaten. Masyarakat juga banyak yang ikut serta dalam unit usaha sektor pertanian ini dan hasilnya nanti silahkan kalau masyarakat ada yang mau kami selalu terbuka siapa aja yang mau silahkan terutama untuk sayur mayur itu ya.</p> <p><b>6. PERKEBUNAN</b>  Kalau di perkebunan ini saya pribadi yang merawat yang mengelola. Seperti yang mbaknya lihat tadi ya ada banyak buah Jeruk, Jambu, Sirsak, Belimbing dll. Tanaman herbalnya ada mengkudu, okra itu juga, bumbu dapur kaya laos jahe kunyit dll.</p> <p><b>7. PERIKANAN</b>  Dulu ada Mahasiswa dari UNU Yogyakarta itu kerjasama sama kita bangun kolam ikan industrial yang pake tekonologi apa itu mbak AI sama Internet og Things, nah itu cukup efektif karena kapasitasnya lebih besar daripada kolam biasanya itu bisa menampung samapi kepadatan mencapai <math>40 \text{ kg} / \text{m}^3</math> sedangkan kolam petani biasanya saja maksimal ya kurang lebih <math>3 \text{ kg}/\text{m}^3</math>. Kemudian untuk jenis ikannya kita ada beberapa kaya lele nila dan koi dengan masa panen 4 sampai 6 bulan itu sudah siap dijual.</p> <p><b>8. PETERNAKAN</b></p>

Untuk ternak sendiri kita ada ayam, kambing dan sapi nah untuk sapi ini setiap musim kurban Idul Adha itu mbak kita itu bisa menjual habis ratusan dan terakhir idul Adha kemaren ini berapa ribu ekor Sapi Bali itu, tapi disini kita sebenarnya jadi distributor ya lebih tepatnya karena tidak ternah dari kecil itu untuk Sapi Bali. Anak-anak itu dikasih contoh agar bisa langsung praktik gimana cara ngasih makan ternak jadi disini itu nggak ada istilahnya kaya pelatihan teori khusus langsung praktik. Nah nanti di unit peternakan ini santri dan masyarakat juga diajarkan itu pembuatan kompos dari kotoran sapi dan kambing.

#### **9. HOME INDUSTRI**

Home Industri itu dimulai tahun 2017, anak-anak nanti ikut dalam proses produk dan dibantu beberapa masyarakat nanti ada yang mengajari. Produk dari Home Industri kita itu ada Sabun cuci piring, Sabun cuci baju, Pewangi laundry, Hand sanitazer, dan juga Pembuatan roti, jadi nantinya anak itu bisa terlatih skill nya saat sudah lulus dari pesantren dan tidak kaget hidup mandiri.

#### **10. KONVEKSI**

Kita juga ada konveksi, jadi anak anak dibimbing dengan pembimbing yang sudah kita siapkan terkait keterampilan menjahit, pesanan masih dilingkup masyarakat sekitar saja, karena sebenarnya santri disini kan banyak yang masih kecil jadi untuk konveksi kita memang masih kurang.

#### **11. GARDEN**

Ini unit usaha masih baru saman anti juga ada resto jadi ini sebenarnya tempatnya satu resto dan garden dimana kita menyiapkan tempat untuk nantinya pengunjung bisa menikmati berbagai pemandangan tanaman dan bunga, nanti juga bisa mancing dikolam kita juga sediakan itu, semua pengelolaan santri ikut serta seperti perawatan kebun dan bibit iru semua santri meskipun saya juga tetap ikut.

#### **12. RESTO**

Jadi nanti sembari pengunjung menikmati pemandangan bunga dan tanaman bisa juga menikmati beberapa menu makanan dan minuman yang tersedia, sederhana saja makanannya yang santri juga bisa ikut saja sih mbak, ya kalo minuman itu seperti jus, es buah, wedang uwuh, the, jeruk, kopi seperti itu dan untuk makanan ayam ingkung,

	<p>lodeh, mie, hidangan seafood. Tapi yang banyak pesanan itu kita lebih di catering baik itu snack maupun nasi box.</p> <p><b>13. SAMPAH</b></p> <p>Pengelolaan sampah itu dimulai dengan mengumpulkan sampah, kemudian dilanjutkan pemilahan sampah layak jual, biasanya ibu juga ikut, banyak sekali baju anak-anak yang masih layak pakai biasanya dijemur nanti jatuh tidak diambil karena y aitu santrnya masih banyak yang kecil ada baju jatuh hilang tidak dicari, nah itu baju yang masih bisa diselamatkan nanti sama ibu dilaundry kemudian diserahkan kepada pemilik baju lagi. Kita juga ada pengelolaan pupuk organik nantinya pupuk itu juga kita pakai sehingga tidak perlu beli pupuk lagi. Biopor kita juga buat itu, meminimalisir genangan air itu mbak jadi tumbuhannya ngga banyak yang mati.</p>
<p>8. Bagaimana proses pelaksanaan program pemberdayaan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Lintang Songo? Apakah terdapat pedoman khusus dalam pelaksanaannya?</p>	<p>Pengalaman itu menjadi guru yang terbaik experience is the best teacher, artinya gini saya sendiri kan dari Bahasa Inggris nggak ngerti tentang tani ya, kita dari fisipol kita pernah memimpin di PRJK bantul 2 periode jadi kita kan nggak ngerti persis pertanian itu seperti apa dan seiring berjalanya waktu kita mendatangkan banyak orang karena teman kita kan banyak ya, jadi kuncinya itu di jaringan, mulai PPL, Pembina, Penyuluh pertanian lapangan baik kecamatan, kabupaten atau juga provinsi, kalo kita mengundang atau mendatangkan seperti itu bukan hanya ceramah teori tetapi juga praktik . Seperti contohnya tadi itu bibit jagung betina bibit jagung Jantan itu kan sangat langka itu dari PPL dateng terus ikut nanem, jadi itu lebih banyak kepraktik anak anak disini memang tidak diajarkan secara teori tetapi dicontohin dan langsung praktik.</p> <p>Kemudian untuk pengajaran terkait program itu perkembangannya sanat baik karena disini itu kalo yang sudah tau atau sudah senior akan membimbing junior atau disebutnya system kaderisasi karena bisa yang baru saja datang meskipun sudah dewasa tetapi belum paham terkait pertanian atau unit usaha lain yang ada disini, jadi senioritas bukan di umur atau besar tingginya figur termasuk dalam pengajaran mengaji seperti Al Qur'an nanti yang sudah bisa seperti mahasiswa IIQ itu muatan al qur'annya bagus</p>

	<p>dapat mengajarkan kepada yang masih baru, jadi yang ribet untuk mengantri ngaji pagi itu 15 menit dapat selesai, hal tersebut kalau dikampus bahasanya microteaching karena otomatis selain belajar ilmu agama santri dia juga jadi guru, bisa menjelaskan dan membimbing nah itu ketika saya tidak dirumah dan orang luar ada yang datang bisa langsung membimbing atau megarahkan apa yang ingin diketahui penguji.</p>
<p>9. Seiring berjalannya program Santriprenenur ini, apakah kemandirian pesantren berkembang, bagaimana perkembangannya?</p>	<p>Ya, Berkembang. Bahan makanan kita tidak pernah beli kecuali yang memang tidak ada di kita seperti bumbu instan seperti itu, kemudian untuk santri mereka yang memang ikut dalam program akan mendapat penghasilan dan pastinya pesantren juga mendapat pemasukan untuk kemudian membelikan kebutuhan santri seperti kitab, alat tulis, pakaian dan lain sebagainya. Selain itu, air minum juga kita tidak beli karena produksi sendiri, sabun cuci piring maupun pakainan juga tidak ada pengeluaran untuk itu. Jadi setiap program itu semua menambah kemandirian pesantren khususnya di bidang ekonominya dan santri juga punya keterampilan dibidang yang diminati. Seperti contohnya tiga program dengan penyumbang pendapatan terbanyak diantara 9 program yang ada, bidang pertanian selain menambah penghasilan pesantren dan meningkatkan keterampilan santri di pertanian ini juga membantu ketahanan pangan pesantren, seperti beras itu kita selalu ada stok tidak pernah beli dari luar, sampai 2010 itu kita pernah mendapat penghargaan dibidang ketahanan pangan dari pak SBY. Peternakan, yang mengelola kebanyakan dari masyarakat karna kita kan kandangnya ada 2 tempat yang besar itu ada disebrang PT bawah itu, santri hanya mengelola yang disamping kebun itu tetapi sedikit banyak santri menjadi tau bagaimana mengelola peternakan dan yang pasti peternakan ini meningkatkan pendapatan pesantren. Home industri itu pastinya meningkatkan pengetahuan kewirausahaan santri ya, dari pembuatan hingga pemasaran santri semua yang mengelola jadinya kita tidak ada pengeluaran untuk membiayai pelatihan setiap saat, jika santri sudah mandiri seperti itu, selain itu tentunya meningkatkan pendapatan pesantren dan bisa memperluas jaringan pesantren karena kan kita juga ada pelanggan yang nantinya bisa jadi mitra bisnis.</p>

<p>10. Adakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo?</p>	<p>Kendala utama dari adanya program Santripreneur itu adalah pada santri, terutama santri baru yang masih kurang bisa beradaptasi seperti ketika waktunya mengaji tapi malah tidur, tetapi ketika jam tidur malah tidak bisa tidur, yang kedua malas karena dari rumah bisa masih mengandalkan orang lain, ya itu tadi mbak santri kan kebanyakan masih sekolah, walaupun disini ada beberapa yang kuliah tetapi kebanyakan setelah lulus langsung boyong, meski disini juga kita tidak ada batasan lulusan, intinya sampai mandiri bahkan menikah dan terbukti sudah banyak yang sampai menikah, jadi lulusnya bukna berapa tahun atau berapa sks tetapi ketika sudah mandiri agama mandiri umum dan di umum itu nanti bisa kejar paket C apabila sekolahnya sudah tertinggal. Jadi pada intinya kendala utama itu adalah rasa malas dari peserta program sendiri, jadi kami masih kurang SDM yang professional dibidang tertentu yang bisa diandalkan untuk memonitoring peserta lain seperti contohnya bidang konvesksi itu. Kendala lain disini yaitu kesadaran santri dan masyarakat yang masih kurang dengan manfaat program adanya rasa malas dari peserta program sendiri terutama untuk santri itu santri baru yang masih kurang bisa beradaptasi dan masih terbiasa mengandalkan orang lain. Masalah alam itu juga jadi salah satu hambatan kita yang tidak bisa diprediksi apalagi untuk pertanian dan perkebunan jadi nanti kita juga adaantisipasi untuk itu.</p>
<p>11. Langkah apa yang diambil oleh pihak pesantren ketika kendala itu ada dan menghambat pelaksanaan program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo?</p>	<p>Solusi dari pesantren ya sabar, untuk sabar itu disini salah satunya dengan tidak menerapkan hukuman sebab kalau diterapkan hukuman semua dihukum dan nantinya akan membuat yang dihukum emosi maka dari itu disini yang kita tembak kesadarannya, saya biasa seharian bekerja tetapi anak anak bangun kemudian makan hanya melihat lihat gitu banyak, tetapi nanti kalau sudah tertembak kesadarannya nanti pasti ikut serta tanpa diminta, yang paling berat disini itu tidak belajar alif ba ta nya tetapi kesadaran akan pentingnya ilmu baik ilmu akhirat maupun dunia untuk diri mereka sendiri. Disini itu ada santri sebatang kara umur 59 tahun sakit ngga punya siapa-siapa maaf untuk buang air itu sembarangan tidak ditempat nah itu paling sulit belajar tepo sliro bisa ngladeni , contoh lain kesadaran untuk mencuci piring ketika selesai makan itu yang sulit, karena</p>

	<p>kalau hanya belajar teori itu mudah, semua orang dan semua kyai saya rasa bisa tapi kalo seperti tadi gimana. Solusinya ya itu sabar, kenapa tidak ada tindak lanjut ketika ada yang memawa kabur barang pondok ya karena memang sudah Ikhlas karena mereka yang seperti itukan sudah berperang dengan hatinya sendiri, disini alhamdulillah tidak kekurangan karena Allah menggerakkan dari siapapun seperti santunan, biaya KIP dana sekolah itu selalu ada.</p>
<p>12. Apa solusi yang ditawarkan oleh pihak pesantren apabila terjadi suatu kendala diluar prediksi yang menghambat pelaksanaan program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo?</p>	<p>Dengan tidak memperbesar suatu masalah, menghadapinya dengan baik seperti itu ada mahasiswa dari suatu universitas ternyata sebelum ke pesantren sudah ada riwayat mencuri dan selama menjadi santri kurang lebih satu tahun sudah mencuri laptop dan uang bu nyai lalu kabur, kemudian mantan psk karena dunia hitamnya muncul lagi kabur dan juga membawa beberapa barang dari pesantren, hal tersebut sudah diluar kendali pesantren tidak dapat tercover karena kabur tanpa kejelasan, menerima dengan sabar dan Ikhlas. Pesantren juga membuka area garden 24 jam dan membebaskan santri dan juga masyarakat apabila mau mengambil hasil panen dari perkebunan atau sawah, monggo dipersilahkan, artinya memang kita itu membebaskan.</p>
<p>13. Bagaimana pihak pesantren meningkatkan partisipasi peserta program pemberdayaan untuk ikut serta dalam program dan kegiatan yang dilakukan?.</p>	<p>Dengan kerjasama dengan pihak lain salah satu contohnya yaitu kerjasama dengan Kementrian Tenaga Kerja dan mendapat bantuan 1 Milyar kemudian 500 Jt untuk pembangunan gedung 350 Jt untuk pembelian peralatan dan 150 Jt untuk pembayaran pelatih yang juga diikuti oleh masyarakat untuk kemudian mendapatkan Ilmu kewirausahaan dan juga bantuan uang dan alat yang kebanyakan setelah itu mereka membuka usaha sendiri.</p>

**Tanggal dan Waktu Wawancara** : Minggu, 30 Juli 2023

**Tempat** : Asrama putra Pondok Pesantren Lintang Songo

**Identitas Informan**

**Nama** : Nurlaili Maharani A.Md

**Jabatan** : Sekretaris Program Santripreneur

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1. Apakah dengan adanya program pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan ini dapat meningkatkan pendapatan ekonomi peserta pemberdayaan?	Insyaallah iya, isini ada beberapa yang memang pure ikut kerja ada beberapa yang hanya ikut untuk mengisi waktu luangnya, nah karena kan kalo saya ini kan sebagai penggerak, nah itu nanti bisa ditanyakan langsung kepada yang peserta digerakkan.
2. Apakah dengan adanya unit usaha dalam program Santripreneur ini dapat dikatakan sebagai lapangan pekerjaan?	Ya, karena kalau santri itu kan biasanya cuma masih taraf belajar belum untuk mata pencaharian gitu tapi kalau untuk masyarakat itu ada yang sebagai pekerjaan sampingan ada juga yang memang sebagai pekerjaan utama.
3. Bagaimana efektifitas penerapan program pemberdayaan Santripreneur dalam upaya pembentukan sikap kemandirian untuk meningkatkan kesejahteraan peserta pemberdayaan?	Ini bisa saya kategorikan dua kategori ya, yang pertama santri kalo santri seperti yang saya sampaikan tadi jadi kalau santri itu disini masih belajar, karena apa karena mereka itu kan tinggal dipesantren bukan sebagai penduduk yang akan tinggal lama disini, tapi mereka mungkin ada waktu tertentu, nanti ketika mereka pulang kerumahnya jadi disini itu apalagi yang masih sekolah masih kuliah itu sebatas baru pengenalan saja, tetapi ada juga sebagian santri yang juga sudah menjadikan wirausaha ini sebagian dari kebutuhan mereka, jadi untuk yang sudah sekolah nggak kuliah tetapi mereka memang butuh pekerjaan disini ada, namun juga kembali lagi tadi anak-anak yang seperti itu nanti disini tidak lama mungkin hanya waktu rentang berapa tahun nanti disini ngaji sambil bekerja kemudian nanti kembali lagi keasalnya, kemudian ada kategori lain diantaranya adalah masyarakat, kita memang melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan program

	<p>santripreneur, kita memang konsep yang kita bikin itu sociopreneur gitu, jadi memang kita melibatkan banyak orang yang terlibat dalam unit-unit usaha kami ini, jadi kita memperkerjakan masyarakat sekitar, ada wali santri, kaum dhuafa yang ada disekitar pesantren.</p>
<p>4. Bagaimana pengelolaan dari pemasukan yang diperoleh dari setiap unit usaha program Santripreneur?</p>	<p>Sementara ini kita kan masih terus proses belajar ya, cuma yang lebih unggul itu kita di bidang peternakan dan pertanian, nah kita biasanya event yang besar itu ada nanti di bulan kaya kemaren dibulan dzulhijah ada penjualan hewan kurban disitu kita juga membuka biro untuk haji dan umrah, hajinya kita baru mengambil badal haji jadi kita membuka untuk badal haji dan kemudian umrahnya juga setiap tahun tapi kita biasanya berangkat dua kali setahun, dari situ kita memang mengambil sebagian keuntungan itu kita berikan untuk pendidik yang ada disini ada ustadz ustadzah yang mengajar di madrasah diniyah kemudian ada pendidik yang dipaud. Karena kita Lembaga formalnya baru paud belum punya Lembaga Pendidikan lain, selain itu juga keanak yatim piatu dan dhuafa itu setahun sekali kita berikan di 10 muharam baru hari jum'at kemaren kemudian kita berikan kemasyarakatan yang ada dilingkungan tempat usaha kita karena kita mempunyai sekarang kita sudah punya 3 lintang songo garden 1, 2, dan 3 kita berikan kemasyarakatan sekitar nantinya berupa sembako saja, seperti itu.</p>
<p>5. Apakah Pondok Pesantren Lintang Songo melakukan kerjasama dengan pihak luar pondok pesantren (masyarakat, pemerintah, pengusaha dan lain-lain) dalam pelaksanaan program Santripreneur?</p>	<p>Ya, kalau itu sangat jelas mbak, karena kita kebanyakan tidak menjual tetapi memiliki banyak konsep yang itu diterima oleh banyak pihak diantaranya adalah jamaah jamaah dari lintang songo kemudian dari pemerintah karena kita juga mendapatkan bantuan inkubasi khusus dari pemerintah kemudian dari pihak swasta dan dari investor lain yang menipkan uang kepada dan nanti pihak kita yang menggerakkan.</p>
<p>6. Apakah usaha yang tercipta dan peluang usaha yang tercipta benar diperuntukkan untuk masyarakat sekitar?</p>	<p>Kita memang basisnya untuk masyarakat ya sosiopreneur tadi sesuai visi misi pesantren kita itu dari masyarakat dan untuk masyarakat dan kembali lagi kepada masyarakat, dan untuk santri itu nantinya kan keluar dari pondok akan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri nah itu yang bisa kita berikan kepada santri-santri disini selain mengaji mereka juga mempunyai bekal untuk wirausaha.</p>



<p>7. Seiring berjalannya pelaksanaan program Santripreneur, apakah peserta pemberdayaan yang tergabung dalam program sudah memanfaatkan fasilitas lapangan pekerjaan dan peluang usaha yang sudah diberikan dengan baik?</p>	<p>Kalau sebagian santri mungkin karena santri itu tergolong anak-anak ya masih usia yang belum begitu memiliki kebutuhan karena mereka masing-masing juga masih mengandalkan orang tua mungkin sebagian dari mereka menganggap hanya sekedar untuk jajan saja, belum menjadi untuk pemasukan tetapi untuk yang lainnya tenaga kerja yang lain sudah merasakannya juga sudah menjadi penghasilan setiap bulan, ada memang ada masyarakat yang pure bekerja untuk program.</p>
<p>8. Apa saja bentuk edukasi yang dilakukan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam Program Santripreneur untuk mengembangkan potensi dan jiwa kewirausahaan peserta pemberdayaan?</p>	<p>Jadi kalo kita itu memberikan keteladanan atau contoh jadi anak-anak itu langsung kita ajak praktik ayo kesawah ayo kita ke kendang ayo kasih makan, jadi saya sama bapak itu langsung gini caranya, jadi anak-anak langsung diajak terlibat didalamnya, selain itu nanti ke pemasaran juga begitu, anak-anak disini kan boleh pegang hp ya, tadi di waktu waktu tertentu semua boleh menjadi marketing kita dan siapapun itu terbuka, kita membuka peluang kepada siapapun boleh mengambil status saya atau yang itu mengandung iklan nah itu justru menjadi pemasaran kita yang tidak berbayar gitu loh, tapi mereka kita juga sama-sama menjadi mereka memiliki keuntungan lain selain itu, oh ada ya anak-anak santri yang jualan terus mereka sebagai pembeli itu terus aku pengen kepondoknya sini terus orang-orang yang pembeli itu kesini nanti malah justru membawa dampak baik yang lain, nanti misalnya nanti disini saya mau menjadi donator saya mau mengaji disini, jadi seperti itu, malah apa ya feedbacknya itu seperti itu yang tidak pernah kita pikirkan.</p>
<p>9. Bagaimana peran pengelola dan pengurus program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo dalam memotivasi serta meningkatkan percaya diri peserta pemberdayaan dalam mengikuti</p>	<p>Namanya orang usaha itu tidak mudah, pasti tidak semuanya berhasil, pasti ada kegagalan kegagalan disitu, dan kita juga memberi tau kepada santri-santri dan kepada orang-orang yang terlibat dalam program, oh ini ada peluang oh itu ada peluang tetapi ternyata sulit jadi kita memang memberikan gambaran bahwa orang usaha itu memang harus tangguh ada jatuhnya kemudian bangun kemudian ada bangkit dan ada berhasil dan kita selalu berprinsip kalo kita itu ada dibawah sekecil apapun yang kita miliki memang harus dibagi ya</p>

<p>pelaksanaan program?</p>	<p>disedekahkan, kita punya kecil ya yang diberikan kecil tapi kalo nanti kita punya banyak yang dibagi juga banyak jadi dari situ orang orang itu punya kesadaran bahwa berbisnis itu tidak melulu cari cuan tapi kita memang untuk memberikan manfaat untuk yang lain dan disitu ada nilai ibadahnya.</p>
<p>10. Apa saja yang disusun dalam proses perencanaan program pemberdayaan Santripreneur dalam upaya pembentukan sikap kemandirian santri dan masyarakat?</p>	<p>Kalo itu nanti kependidikan karakter karena yang saya temui saya membawa anak anak membawa pekerja dari 0 dari orang orang yang ada di jalan yang tiap harinya mungkin anak anak jalanan kemudian dijalanan minum seperti itu kita nanti secara perlahan lahan, kita tidak bisa langsung harus seperti ini seperti ini tapi mereka itu belajar ibaratnya dari hal kecil kebiasaan seperti itu yang nantinya bisa dilakukan dan itu sekarang sudah ada dampak yang baik juga, orang orang yang seperti itu mulai berfikir, oh ya aku kerja dipondok jadi aku harus begini harus menyeimbangkan kemudian waktu yang tadinya mereka tidurnya malam kemudian pagi harus bekerja otomatis mempunyai waktu yang terjadwal jadi itu lebih bisa mengontrol seperti itu.</p>
<p>11. Bagaimana tahapan pelaksanaan pemberdayaan santri dan masyarakat pada program Santripreneur di Pondok Pesantren Lintang Songo?</p>	<p>Kalo kita secara alami ya mbak karena yang kita lakukan itu berbasis sumber daya yang ada disini jadi kita tidak mengada ada karena terlalu sulit untuk mengada ada misalnya inkubasi bisnis dari pemerintah awalnya kita mengajukan untuk peternakan dan pertanian karena memang basic kita ada dan kita sudah mempunyai modal sumber daya alam tetapi kenyataannya kan tidak diperbolehkan kita mengelola seperti itu, kemudian disuruh ganti jadi air minum dalam kemasan (AMDK) kita beli alat untuk air minum untuk mengelola air minum itu dan memang kita bukan ahlinya disitu ya berat sulit bagaimanapun kan harus survive bagaimana kita menghidupi orang orang yang sudah teralanjur disitu usaha dan usaha harus berjalan sehingga kita harus menyeimbangkan jadi lebih baik usaha itu yang memang kita senangi yang sudah ada yang sudah terbangun dan dari modal senang itu mudah menjalaninya, jadi anak anak disini itu diberikan banyak pilihan kalo kamu sukanya ngurusin ikan yaudah kamu fokus di perikanan kalau kamu suka beternak kambing ayo , jadi tidak ada keterpaksaan, jadi mereka itu belajarnya dibanyak hal nantinya</p>

	<p>disinipun mereka masih nyebelin, anak anak itu masih kadang malas namun nantinya kalau mereka sudah pulang dirumah dia sudah bisa melakukan apa yang sudah pernah diajarkan disini jadi kita lihat output alumninya itu seperti apa.</p>
<p>12. Mengenai jadwal pelatihan pemberdayaan, berapa kali pelatihan dilakukan?</p>	<p>Kita itu menjadi bagian dari kurikulum yang ada dipesantren jadi anak anak yang nggak sekolah itu tiap pagi ada disawah mengerjakan pekerjaan yang ada, jadi kita sudah menjadi kalo kita hidup dirumah kita setiap hari mempunyai kebiasaan menyapu nah disini mempunyai kebiasaan disawah itu sudah menjadi tanggung jawab mereka jadi sudah hidup di pondok lintang songo ini sudah otomatis sudah mengerti oh harus kesawah setiap hari minggu oh harus kesawah ketika tidak sekolah seperti itu. Meski kita juga tetap menyediakan pelatihan apabila terdapat usaha baru seperti itu.</p>
<p>13. Faktor pendukung seperti apa yang melatarbelakangi program Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo tetap berjalan sampai sekarang ini?</p>	<p>Faktor pendukungnya itu diantaranya kita memang keluarga kita itu banyak yang ahli dibidang pertanian selain itu fasilitas yang kita punya juga sangat mendukung program pemberdayaan itu seperti lahan pertanian, perkebunan itu, kemudian banyak orang orang yang tertarik dengan konsep yang kita bangun jadi seperti investor yang saya sampaikan seperti kemaren saat kurban ada sekitar 7 milyar itu bukan uang kita, kita hanya sekedar menggerakkan dan kta sudah mempunyai modal kepercayaan dari masyarakat dari tahun ketahun kita mengadakan hewan kurban yang itu sapi bali, kalo kambing kita berlanjut, dari ini juga kami masih proses untuk pengembangan untuk usaha disitu, karena memang yang kita konsep itu kan untuk kreatifnya, jadi semua terhubung tidak hanya satu saya jual sapi itu nggak, cuma nanti saya jual sapi nah sapi itu nanti saya menyewa tempat mau kita manfaatkan lahan lahan wakaf kita nanti kita memberdayakan masyarakat kanan kiri situ untuk ikut mengurus kemudian ada sisa kotoran hewan itu nanti kita manfaatkan untuk pupuk warga yang mau mabil juga boleh warga yang mau ikut jualan sapi juga boleh semua masyarakat boleh terlibat didalamnya.</p>
<p>14. Bagaimana proses pengawasan dan evaluasi dalam program Santripreneur</p>	<p>Kalo yang inkubasi yang tadi dapat AMDK itu kan dapat dari pemerintah yaitu pengawasannya dari kemenag itu kabupaten kemudian dari provinsi kemudian dari Ri bahkan dari inspektural jendral</p>

di Pondok Pesantren Lintang Songo? Siapa saja yang melakukan pengawasan dan evaluasi?	ikut mngawasi kemudian kalau yang yayasan juga ada penasihat yayasan pak kyai bu nyai itu, kemudian kalo CV kita memang masih dikelola secara internal dan pastinya ada rapat dan evaluasi setiap bulan, rapat Yayasan ada BLK balai layihan kerja disitu ada juga jurusannya pengolahan hasil pertanian dan kemudian itun yang unit usaha biasanya juga kan ada yang banyak belajar disini mahasiswa atau dari univ mana, nanti ada dawuh dari pak kyai kita bagi tugas, dari yang paud nanti juga ada laporan kemudian dari yang mengurus pondok pesantren madrasah diniyah itu uga ada.
---	--

**Tanggal dan Waktu Wawancara :** Sabtu, 5 Agustus 2023

**Tempat :** Asrama putra Pondok Pesantren Lintang Songo

**Identitas Informan**

**Nama :** Suyatmi

**Jabatan :** Masyarakat peserta pemberdayaan Program Santripreneur unit usaha peternakan

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1. Apakah Ibu terbantu dengan adanya program Santripreneur pondok pesantren Lintang Songo?	Ya mbak saya ikut di pesantren itu sudah lama selain di pertanian saya juga ikut ngajar di PAUD jadi memang saya merasa sangat terbantu dengan adanya program usaha dipesantren terutama di peningkatan pendapatan saya.
2. Manfaat apa yang sudah Ibu dapatkan dari pelatihan pemberdayaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Lintang Songo?	Selain peningkatan pendapatan itu pengetahuan saya mengenai pertanian juga bertambah, saya diajarkan bagaimana memilih bibit yang berkualitas mengelola tanaman ya banyak yang diajarkan tapi kurang lebih seperti itu mbak, kadang juga ada pelatihan khusus dari orang luar kaya kemaren pelatihan dari mahasiswa mana itu ya diajarkan bagaimana caranya mengendalikan hama, selain pertanian saya juga kadang ikut membantu di unit usaha lain, jadi memang menambah pengetahuan saya.

<p>3. Selain manfaat tersebut, apakah pelatihan yang diberikan pihak pesantren menambah skill atau kemampuan Ibu dalam bidang kewirausahaan?</p>	<p>Ya mbak seperti yang tadi saya jelaskan pengetahuan saya dibidang pertanian sangat bertambah sejak ikut dipesantren</p>
<p>4. Seiring berjalannya program santripreneur ini, apakah kemandirian ekonomi Ibu berkembang, bagaimana perkembanganya?</p>	<p>Kemandirian ekonomi ya mungkin karena memang alhamdulillah pendapatan saya meningkat</p>
<p>5. Selain perkembangan kemandirian ekonomi, perkembangan apa saja yang sudah dirasakan Ibu dengan adanya pelatihan pemberdayaan melalui program santripreneur ini? (penggambaran sebelum dan sesudah adanya program )</p>	<p>Sebelum saya mengikuti program dipesantren pengetahuan saya mengenai pertanian masih sangat dasar hanya yaa sekedar bertani yang saya tau saja terus setelah saya ikut itu banyak pengetahuan pertanian yang saya tau, jadi ya intinya pengetahuan dan pendapatan saya bertambah insyaallah mbak berkah ikut dipesantren.</p>
<p>6. Apakah terdapat pengawasan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren terhadap anggota atau masyarakat yang mengikuti pelatihan pemberdayaan?</p>	<p>Ada, di pertanian kan pasti ada kalanya tanaman bermasalah nah nanti dievaluasi apa yang salah kok bisa jadi seperti itu</p>

**Tanggal dan Waktu Wawancara** : Sabtu, 5 Agustus 2023

**Tempat** : Asrama putra Pondok Pesantren Lintang Songo

**Identitas Informan**

**Nama** : Galih Hermawan Saputra

**Jabatan** : Sekretaris Program Santripreneur

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1. Apakah Bapak terbantu dengan adanya program Santripreneur pondok pesantren Lintang Songo?	Sangat terbantu mbak, jadi saya ikut bapak itu dari kecil saya juga punya pekerjaan lain di luar tetapi saya diminta ikut mengelola unit usaha peternakan ini, saya merasa sangat terbantu ya karena itu saya mbak punya pekerjaan tambahan baru tanpa mengganggu pekerjaan utama saya
2. Manfaat apa yang sudah Bapak dapatkan dari pelatihan pemberdayaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Lintang Songo?	Dari segi pendapatan saya meningkat, pengetahuan saya dibidang peternakan juga meningkat kita disini ngga tiap hari ngambil rumput mbak jadi kita buat fermentasi pakan kalo musim kemarau seperti ini cari rumputnya susah, bagaimana cara perawatan ternak bagaimana merawat ternak yang sakit dan lainnya, saya juga belajar setelah ikut mengelola peternakan ini.
3. Selain manfaat tersebut, apakah pelatihan yang diberikan pihak pesantren menambah skill atau kemampuan Bapak dalam bidang kewirausahaan?	Ya itu tadi mbak kurang lebih seperti itu, disini itu kan pesantren ada kerjasama dengan pihak luar ada investasi dana buat sapi kurban itu sapi bali ya saya ikut ikut bantu itu pengetahuan saya juga bertambah ya pengalaman bertemu dengan peternak-peternak lain jadi nambah pengetahuan saya juga itu,
4. Seiring berjalannya program santripreneur ini, apakah kemandirian ekonomi Bapak berkembang, bagaimana perkembangannya?	Keterampilan dalam berternak, dengan adanya fasilitas yang disiapkan pesantren dan arahan dalam menjalankan unit usaha peternakan ini kita ada kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dengan praktik kita jadi yang saya rasakan untuk saat ini keterampilan saya berkembang.
5. Selain perkembangan kemandirian ekonomi,	Sebelum saya ikut dipesantren ilmu peternakan saya masih sangat minim, dari ikut mengelola peternakan

<p>perkembangan apa saja yang sudah dirasakan Bapak dengan adanya pelatihan pemberdayaan melalui program santripreneur ini?</p>	<p>ini saya jadi tau oh ini begini ngurusnya ngerawatnya jadi tau sekarang pemahamannya jadi bertambah, secara ekonomi saya juga bertambah alhamdulillah karena jadi punya pekerjaan sampingan.</p>
<p>6. Apakah terdapat pengawasan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren terhadap anggota atau masyarakat yang mengikuti pelatihan pemberdayaan?</p>	<p>Ohh ada mbak, nanti bapak sesekali cek kesini kalau ada kekurangan nanti dibicarakan dengan saya dengan mas yang tadi dikandang karena yang ngurusin dari pagi itu masnya yang tadi itu.</p>

## **RIWAYAT HIDUP**

Arina Dina Salsabila, atau akrab dipanggil Nana, lahir di Temanggung 28 Desember 2001. Penulis merupakan anak ke-dua dari Bapak Bunjari dan Ibu Yuriyati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Ngaliyan Rt.002 Rw.005 Kec.Bejen Kab. Temanggung Jawa Tengah. Menempuh pendidikan di SDN 01 Mergowati pada tahun 2006-2012, SMP Islam Ngadirejo pada tahun 2012-2016, SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo pada tahun 2016-2019, dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam (2019-2023).

Karena sejatinya kesempurnaan hanya milik Allah SWT , maka penulis sangat mengharap kritik dan saran mengenai penulisan skripsi ini, yang dapat disampaikan kepada penulis di alamat email [arinads28@gmail.com](mailto:arinads28@gmail.com) atau Instagram @arinads\_.